

**STRATEGI DAKWAH USTADZ RIYADH DALAM MEMBINA
MORALITAS REMAJA**

(Studi Komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalamam

Kota Semarang)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagaian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Rosikhotul Ilmi

1601036132

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Rosikhotul Ilmi

NIM : 1601036132

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah

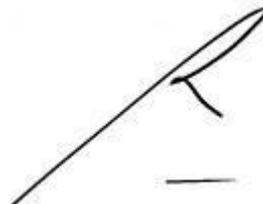
Judul : **Strategi Dakwah Ustadz Riyadh dalam Membina Moralitas Remaja (Studi Komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman Kota Semarang)**

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Dengan demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 26 Februari 2021

Pembimbing,



Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.

NIP.196905051 199403 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI
STRATEGI DAKWAH USTADZ RIYADH DALAM MEMBINA
MORALITAS REMAJA (STUDI KOMUNITAS PARA PENCARI ILMU,
PAHALA DAN PENGALAMAN KOTA SEMARANG)

Disusun Oleh:

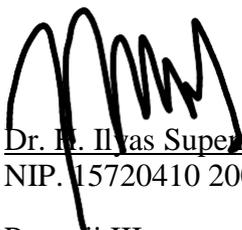
Rosikhotul Ilmi

1601036132

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 01 April 2021 dan dinyatakan **LULUS** memenuhi syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I



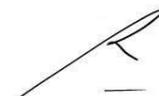
Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 15720410 200112 1 003

Penguji III



Ibnu Fikri, M. S. I, Ph. D.
NIP. 19780621 200801 1 005

Sekretaris/Penguji II



Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag.
NIP. 19690501199403 1 001

Penguji IV



Dedy Suronto, S. Sos.I. M.S.I
NIP. 19810514200710 2 00 8

Mengetahui
Pembimbing



Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag.
NIP. 19690501199403 1 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 13 April 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 15720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rosikhotul Ilmi
NIM : 1601036132
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Dengan ini menyatakan karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 01 April 2021

Penulis,



Rosikhotul Ilmi

NIM.1601036132

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa kami curahkan kepada junjungan Baginda Nabi Muhammad SAW beserta segenap keluarga, kerabat dan sahabatnya.

Skripsi yang berjudul: STRATEGI DAKWAH USTAZ RIYADH DALAM MEMBINA MORALITAS REMAJA (STUDI KOMUNITAS PARA PENCARI ILMU, PAHALA DAN PENGALAMAN KOTA SEMARANG) ini disusun guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang dan beserta Wakil Rektor I,II,III.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan I,II,III.
3. Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah beserta jajarannya.
4. Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag. selaku Dosen Wali beserta Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Kepada Ustadz Riyadh dan Komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN) Kota Semarang.
7. Kepada seluruh keluarga saya, terutama orang tua saya Bapak Rochani dan Ibu Rofiatun tercinta yang dimuliakan oleh Allah SWT. Semoga rahmat, berkah Allah SWT, selalu tecurahkan kepada semua. Amiiin.
8. Teman-teman seperjuangan kelas MD-D 2016,
9. Teman-teman bidikmisi 2016
10. Teman-teman KKN Posko 34 Desa Piyanggang

Semoga apa yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT di dunia dan akhirat. Akhirnya harapan penulis, semoga karya ini diterima sebagai amal ibadah, bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 01 April 2021



ROSIKHOTULILMI

NIM: 1601036132

PERSEMBAHAN

Dengan segenap kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Rochani dan Ibu Rofi'atun tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan baik materi maupaun mental kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dan menyelesaikan studi.
2. Adikku M. Zumarul Mufadhol dan Nai'matul Uyun yang telah memberikan semangat kepada penulis.
3. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik dengan ilmu dan akhlak.

MOTTO

وَلَا تَكُن مِّنَ السَّاعِثِينَ
الَّذِينَ هُم مَّذْمُومُونَ
وَلَا تَكُن مِّنَ السَّاعِثِينَ
الَّذِينَ هُم مَّذْمُومُونَ
وَلَا تَكُن مِّنَ السَّاعِثِينَ
الَّذِينَ هُم مَّذْمُومُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah daripada yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imron: 104)

(Kemenag RI, 2015: 63)

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: Strategi Dakwah Ustadz Riyadh Dalam Membina Moralitas Remaja Studi Komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN). Penelitian yang meneliti tentang Strategi Dakwah Ustadz Riyadh Dalam Membina Moralitas Remaja Studi Komunitas Para Pencari Ilmu Pahala dan Pengalaman, menumbuhkan pemahaman keagamaan merupakan hal yang penting karena remaja belumlah mampu menguasai fisik maupun psikisnya. Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja sebenarnya merupakan bagian atau berkaitan dengan dengan usia yang mereka laluidan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan segi kehidupan. Masa muda merupakan tahap yang penting dalam pertumbuhan religious. Para remaja membutuhkan sosok pelindung yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa. Selain itu, remaja membutuhkan pegangan hidup sebagai tempat bergantung, dimana bisa dijadikan wadah berbagi dalam menyelesaikan konflik batin yang dialaminya dan dalam hal ini dukungan keluarga, sekolah dan linngkungan sangat menentukan arah perkembangannya.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis strategi dakwah Ustadz Riyadh dalam membina moralitas remaja Para Pencari Ilmu Pahala Pengalaman (RILAMAN) Kota Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah Ustadz Riyadh yang digunakan dalam membina moralitas remaja adalah dengan membuat kegiatan yang disukai dan bermanfaat untuk remaja serta bahasa yang mudah dipahami oleh remaja yang di aplikasikan melalui beberapa kegiatan yaitu: Kajian Unwanul Hikam, Ngimami (Ngaji Rumah Tangga Islami), Majelis Doa dan Shalawat, Nasbung Warrior, Rilaman Skill Training dan Ngaji Zaman Now yang juga dilakukan secara online di media sosial untuk mempermudah dan untuk lebih dekat dengan pemuda.

Kata Kunci: Strategi, Dakwah, Remaja

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN SKRIPSI..... | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| PERSEMBAHAN | vii |
| MOTTO | viii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| BAB I | |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| E. Tinjauan Pustaka | 7 |
| F. Metode Penelitian..... | 10 |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 10 |
| 2. Sumber Data..... | 11 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data | 12 |
| 4. Teknik Analisis Data..... | 13 |
| 5. Uji Keabsahan Data | 15 |
| G. Sistematika Penulisan Skripsi..... | 16 |
| BAB II | |
| STRATEGI DAKWAH USTADZ RIYADH DALAM MEMBINA MORALITAS REMAJA | 18 |
| A. Strategi Dakwah..... | 18 |
| 1. Pengertian Strategi Dakwah..... | 18 |

| | | |
|-----------|---|-----------|
| 2. | Macam-macam Strategi Dakwah | 19 |
| B. | Dakwah | 21 |
| | DAFTAR ISI | |
| 1. | Pengertian Dakwah | 21 |
| 2. | Fungsi Dakwah | 22 |
| 3. | Tujuan Dakwah | 23 |
| 4. | Dasar Hukum Dakwah | 23 |
| 5. | Unsur-unsur Dakwah | 26 |
| 6. | Metode Dakwah | 28 |
| C. | Membina Moralitas..... | 29 |
| 1. | Pengertian Membina Moralitas | 29 |
| 2. | Unsur Dalam Menanamkan Nilai Moral..... | 31 |
| 3. | Tahap-tahap Perkembangan Moral | 32 |
| 4. | Faktor Yang Memengaruhi Pembinaan Moral Remaja..... | 36 |
| D. | Remaja | 37 |
| 1. | Pengertian Remaja | 37 |
| 2. | Tugas Perkembangan Remaja | 39 |

BAB III

| | |
|--|-----------|
| STRATEGI DAKWAH USTADZ RIYADH DALAM MEMBINA MORALITAS REMAJA KOMUNITAS RILAMAN KOTA SEMARANG | 40 |
| A. Biografi Ustadz Riyadh | 40 |
| 1. Latar belakang Pendidikan Ustadz Riyadh..... | 40 |
| 2. Aktivitas Ustadz Riyadh Saat ini..... | 41 |
| 3. Karya Ustadz Riyadh..... | 41 |
| B. Gambaran Umum Komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN) Kota Semarang..... | 42 |
| 1. Sejarah Berdirinya Komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN) | 42 |
| 2. Visi Misi Komunitas Rilaman..... | 43 |
| 3. Struktur Komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman(RILAMAN) | 43 |
| 4. Kegiatan Komunitas Rilaman..... | 44 |
| 5. Sarana dan Prasarana | 45 |
| 6. Jadwal Kegiatan..... | 46 |
| C. Strategi Ustadz Riyadh dalam Membina Moralitas Remaja Komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN) | 47 |

| | |
|--------------------------|----|
| 1. Kegiatan Kajian | 48 |
| 2. Kegiatan Sosial | 50 |

DAFTAR ISI

BAB IV

| | |
|---|-----------|
| ANALISIS STRATEGI DAKWAH USTADZ RIYADH DALAM MEMBINA MORALITAS REMAJA KOMUNITAS PARA PENCARI ILMU, PAHALA DAN PENGALAMAN (RILAMAN) | 52 |
|---|-----------|

| | |
|--|-----------|
| Analisis Pelaksanaan Strategi Dakwah Ustadz Riyadh Dalam Membina Moralitas Remaja | 52 |
|--|-----------|

BAB V

| | |
|---------------------|-----------|
| PENUTUP..... | 57 |
|---------------------|-----------|

| | |
|---------------------------|-----------|
| A. Kesimpulan..... | 57 |
|---------------------------|-----------|

| | |
|-----------------------------|-----------|
| B. Saran-saran | 57 |
|-----------------------------|-----------|

| | |
|-------------------------|-----------|
| C. Penutup | 57 |
|-------------------------|-----------|

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

Biodata Penulis

DAFTAR TABEL

| | | |
|----------|------------------------------|----|
| Tabel 1. | Jadwal Kegiatan Rilaman..... | 51 |
|----------|------------------------------|----|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan suatu proses mengajak, menyeru dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Usaha tersebut dilakukan dengan sengaja dan perencanaan matang baik dilakukan individu atau organisasi dengan sasaran umat perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) agar mereka mengetahui, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Dakwah diupayakan dengan cara bijaksana, agar tercapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat. Ketika berusaha mengadakan perbaikan kualitas hidup manusia, maka memahami manusia menjadi penting agar nilai-nilai al-Qur'an dan sunnah dapat di aplikasikan sesuai dengan situasi sosial masyarakat tersebut, sehingga masyarakat itu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara sadar dalam kehidupan (Saerozi, 2013: 11).

Salah satu sasaran utama yang hendak dicapai melalui dakwah adalah pemberdayaan masyarakat menuju lahirnya komunitas atau masyarakat yang disebut oleh al-Qur'an dengan predikat *khaira ummah* (Q.S. Ali Imran/3: 110), bukan hanya dari aspek keimanan dan ibadah semata, melainkan juga dari aspek-aspek sosial, seperti ekonomi, pendidikan, hukum, IPTEK dan sosial budaya. Maka kepentingan dakwah itu berpusat kepada apa yang dibutuhkan oleh komunitas atau masyarakat (*mad'u*) dan bukan pada yang dikehendaki oleh pelaku dakwah (*da'i*). Tegasnya, dakwah mesti berorientasi kepada kepentingan *mad'u* dan tidak kepada kepentingan *da'i*.

Aspek inilah yang membedakan dakwah dari semata-mata *tablig*. Dakwah selain bermakna *tablig* yaitu kegiatan penyampaian dan penerangan agama, ia juga bermakna perubahan dan transformasi sosial dan kultural melalui rekaya sosial yang intens. Sementara perubahan transformasisosial ini tidak dapat berlangsung tanpa memperhatikan kondisi objektif sasaran dakwah (*mad'u*) dalam semua aspeknya. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa dakwah itu mesti memperhatikan aspek-aspek yang

terkait dengan kemanusiaan *mad'u* seperti diungkapkan diatas. Karena *mad'u* merupakan sentral, maka dakwah yang alpa dari aspek-aspek kemanusiaan *mad'u* tidak bekenaan dengan hati dan pikiran masyarakat. Untuk memposisikan *mad'u* sebagai sentral dakwah, maka tiga berikut perlu diperhatikan.

Pertama, dakwah perlu memperhatikan kapasitas pemikiran (tingkat intelektual) suatu masyarakat. Dakwah bertujuan menyampaikan pesan agama seluas-luasnya kepada umat manusia. Sementara dipihak, tingkat pemahaman suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain pasti berbeda. perbedaan tingkat pemahaman yang ditentukan oleh banyak variabel diantaranya tingkat kemajuan budaya dan peradaban masyarakat yang bersangkutan. Karena itu dakwah harus bersifat fleksibel, maksudnya dakwah harus mampu mengakomodasi tingkat pengetahuan atau intelektual umat manusia dimana saja.

Kedua, dakwah harus memperhatikan kondisi kejiwaan (suasana psikologis) suatu masyarakat. Kondisi kejiwaan suatu masyarakat memiliki korelasi erat dengan setiap kejadian atau peristiwa yang dialami, baik yang berkaitan dengan kondisi alam atau sosial. Dampak dari suatu peristiwa tersebut terakumulatif dalam tempo yang relatif lama dan memebentuk suasana psikologis tersendiri yang mencirikan kekhasan suatu kelompok masyarakat. Dalam kondisi demikian, maka pemilihan dan penyesuaian materi dakwah menjadi hal urgen yang perlu dipikirkan dan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Secara teknis, penyesuaian materi dakwah terkait dengan kondisi psikologi suatu umat tidak melulu dilihat dari sisi benar atau tidak benar, tetapi perlu dilihat dari sisi tepat atau tidak tepat. Suatu materi dakwah boleh dibilang benar dan tepat untuk kondisi masyarakat tertentu, tetapi belum tentu tepat untuk disampaikan pada masyarakat yang lain.

Ketiga, dakwah perlu memperhatikan problematika kekinian yang dihadapi oleh suatu masyarakat. Risalah Islam diturunkan dengan kepentingan merespons masalah-masalah umat manusia dan membantu mencarikan jalan keluar dengan mengarahkan manusia melalui bimbingan agar lebih berpihak pada muatan nilai-nilai moral dan ketuhanan. Karena

itu, dalam pelaksanaannya, dakwah haruslah berwatak komunikatif dan interaktif. Komunikatif, berarti bahwa dakwah harus memahami dan merespons setiap problematika umat. Interaktif berarti dakwah harus mampu berdialog dengan berbagai pihak dan kelompok kepentingan dalam rangka mencari solusi kreatif dan inovatif dalam memecahkan berbagai problem sosial yang dihadapi oleh umat, termasuk didalamnya ikut menciptakan *mindset* baru dan seperangkat alat untuk membawa umat menuju perubahan dan kemajuan yang diharapkan (Hotman, 2011: 156-153).

Salah satu problematika terkini yang terjadi disekitar kita adalah merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan pendidik, sebab pelaku-pelaku dan korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa (Budiningsih, 2004: 1).

Masa remaja adalah masa yang seolah-olah tidak memiliki tempat yang jelas, remaja tidak termasuk golongan anak juga tidak termasuk golongan dewasa. Karena remaja belumlah mampu menguasai fisik maupun psikisnya, oleh karena itu masa remaja bisa kita dengar sebagai masa transisi atau masa peralihan yang diharapkan dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja sebenarnya merupakan bagian atau berkaitan dengan dengan usia yang mereka lalui dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Tapi sayang dunia modern kurang menyadari betapa pentingnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, terutama pada orang-orang yang sedang mengalami goncangan jiwa, dimana umur remaja terkenal dengan umur goncang, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan segi kehidupan. Masa

muda merupakan tahap yang penting dalam pertumbuhan religious. Para remaja membutuhkan sosok pelindung yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa. Selain itu, remaja membutuhkan pegangan hidup sebagai yempay bergantung, dimana bisa dijadikan wadah berbagi dalam menyelesaikan konflik batin yang dialaminya dan dalam hal ini dukungan keluarga, sekolah dan lingkungan sangat menentukan arah perkembangannya (Rijal: 2-5).

Remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar dan sesuai dengan etika. Artinya ada kesatuan antara penalaran moral dengan perilaku moralnya. Dengan demikian, suatu perilaku moral yang mengandung nilai moral jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran atau penalaran yang bersifat otonom (Budiningsih, 2004: 5).

Maka peran dakwah turut diperhitungkan dalam mencari solusi dari permasalahan yang terjadi. Untuk itu perlu adanya strategi dakwah yang efektif dan efisien terhadap remaja, sehingga remaja tumbuh ke arah yang tepat sesuai dengan ajaran agama Islam dan menjadi wadah berbagi dalam menyelesaikan konflik batin yang dialaminya. Di kota Semarang sendiri masih terdapat komunitas remaja yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan baik untuk diri sendiri dan membantu dakwah di era milenial sesuai dengan kemampuan masing-masing, komunitas tersebut bernama RILAMAN. RILAMAN adalah sebutan bagi relawan pesantren Doa Ahlul Qur'an (DOAQU) yang diasuh oleh Ustadz Riyadh Ahmad Al-Hafidz. Kata RILAMAN merupakan sebuah akronim dari Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman yang menjadi support sistem bagi dakwah dan pergerakan pesantren DOAQU. Dengan tagline "Luruskan niat, sempurnakan ikhtiar, luaskan manfaat", para pemuda yang tergabung dengan RILAMAN rela memberikan waktu, tenaga, pikiran bahkan materi untuk kemaslahatan

umat di tengah kesibukan masing-masing (Wawancara dengan Mbak Maya pengurus komunitas RILAMAN)

Anggota RILAMAN berasal dari berbagai daerah, hanya saja domisilinya harus di Semarang karena kegiatan-kegiatan RILAMAN dilaksanakan di Semarang. Kegiatan-kegiatan pesantren DOAQU yang dikelola oleh RILAMAN antara lain Kajian Hikam, RILAMAN Skill Training, Nasbung Warrior, Kajian NgeHids (Ngebahas Tauhid) dan Ngaji Zaman Now. Kegiatan-kegiatan tersebut di tujukan untuk masyarakat umum. Selain kegiatan-kegiatan untuk masyarakat umum, ada beberapa kegiatan di khususkan hanya untuk anggota RILAMAN saja, sebagai reward yang diberikan oleh Ustadz Riyadh untuk RILAMAN. Kegiatan khusus tersebut yang pertama adalah kajian kitab Qurrotul Uyun (Kitab Pernikahan). Kedua, Kajian Kemuslimahan yang membahas Kitab Raudhatul Muhibbin, Fiqih Wanita dan Tahsin. Ketiga, konsultasi secara pribadi dengan Ustadz Riyadh (bagi laki-laki) dan istri Ustadz Riyadh (bagi perempuan). Jadi, RILAMAN merupakan relawan bentukan pesantren DOAQU yang bertujuan untuk mensuport kinerja DOAQU, sehingga RILAMAN saling terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan dari DOAQU, RILAMAN bukan sekedar komunitas, tapi layaknya keluarga, yang disatukan dalam atap bernama DOAQU. Dibentuknya RILAMAN diharapkan dapat memberi manfaat luas kepada masyarakat dan membentuk pribadi yang bermanfaat bagi umat (Wawancara dengan Mbak Maya, Pengurus Komunitas RILAMAN).

Sedangkan bangunan Pesantren DOAQU merupakan hasil dari infaq dan shadaqoh para peserta kajian, RILAMAN, serta berbagai donatur lainnya. Bangunan tersebut di dirikan untuk memaksimalkan kegiatan-kegiatan yang di lakukan oleh RILAMAN dan masyarakat umum tentunya untuk menebar kemanfaatan. Memberikan ruang kepada remaja untuk mendapattkan lingkungan yang baik selain dapat berkumpul dengan teman-teman tapi juga belajar agama, belajar bekerjasama dalam suatu kelompok, belajar menghargai orang lain, menyalurkan ide dan kemampuan namun dengan bimbingan dari pengasuh. Sehingga remaja mempunyai pegangan dan merasa bahwa mereka diterima, sekaligus dalam kegiatan kajian yang

diikuti remaja mendapatkan arahan agar dalam masa perkembangannya remaja memiliki kontrol yang baik diharapkan kelak menjadi seseorang yang bermanfaat untuk orang lain sehingga dakwah yang dilakukan bukan semata-mata tabligh saja atau penyampaian pencerahan namun diharapkan memenuhi makna dakwah yang lain yakni perubahan sosial dan dalam kasus ini adalah remaja.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh mengenai strategi dakwah yang di gunakan oleh Ustadz Riyadh dalam meningkatkan moralitas remaja terkhusus kepada komunitas yang di asuh beliau yaitu Komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN) di Kota Semarang. Adapaun judul yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah “STRATEGI DAKWAH USTADZ RIYADH DALAM MEMBINA MORALITAS REMAJA(STUDI KOMUNITAS PARA PENCARI ILMU, PAHALA DAN PENGALAMAN)”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut peneliti dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana Strategi Dakwah Ustadz Riyadh Dalam Membina Moralitas Remaja ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis strategi dakwah Ustadz Riyadh dalam membina moralitas remaja Para Pencari Ilmu Pahala Pengalaman (RILAMAN) Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam hal ini, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambahan referensi keilmuan bagi program studi Manajemen Dakwah serta menambah khazanah kepustakaan dan bisa dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

Diperoleh gambaran secara deskriptif tentang strategi dakwah yang selama ini dikembangkan oleh Ustadz Riyadh sehingga terdapat gambaran yang jelas yang bisa digunakan untuk pengembangan lebih jauh dan luas peran strategis dari dakwah Ustadz Riyadh.

E. Tinjauan Pustaka

Demi menghindari terjadinya duplikasi, dalam melakukan penyusunan yang telah ada, dari hasil pemantauan peneliti, tinjauan pustaka mengenai strategi dakwah Ustadz Riyadh belum ada yang membahas. Peneliti menemukan beberapa penelitian sebagai pendukung penelitian ini, diantaranya :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Arsi Siu Ara Hafifah (2019) *Strategi Dakwah Kyai Kohar Pada masyarakat Samin di Desa KlopoduwurBanjarejo Blora*. Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Samin merupakan Masyarakat yang unik. Samin artinya sami-sami atau berjuang bersama-sama dalam hal melawan ketidakadilan yang ditunjukkan dengan sikap, yang kemudian mampu melahirkan tatanan, adat istiadat dan kebiasaan. Mereka hidup dengan cara mereka sendiri tanpa adanya paksaan dari luar sehingga membuat mereka dipandang negatif dan terkenal keras kepala, bolot dan kampungan.

Dalam hal agama, saat ini mereka telah memilih Islam sebagai agama yang mereka anut dan mengenai ajaran agama Islam salah satunya rukun islam Kyai Kohar berupaya untuk menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya, mengaktualisasikan nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat agar dakwah berhasil dan diterima dengan baik yakni dengan strategi dakwah sentimentil melalui pengajian agama dan berbagai kegiatan lain, dengan pendekatan strategi dakwah kultural. Faktor pendukung dakwah Kyai Kohar yaitu sikap mau membuka diri untuk belajar ilmu agama dan faktor penghambat yaitu kurang akan kesadaran masyarakat samin terhadap pengetahuan agama.

Kedua, Skripsi yang di tulis oleh Riham Kholid (2018) *Strategi Dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin Pengasuh Pondok Pesantren*

Roudhotun Ni'mah Semarang Peneliti menggambarkan bahwa KH. Muhammad Ali Shodiqin adalah seorang *da'i* yang memiliki gaya dakwah berbeda dari *da'i* pada umumnya, selain dari penampilan dengan rambut yang memanjang dan pakaian serba hitam yaitu bahasa yang mudah diterima terutama dikalangan muda, ditambah dengan suara yang khas dalam bershalawat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat terutama pemuda maupun anak jalanan.

Strategi dakwah yang dilakukan KH. Muhammad Ali Shodiqin melalui Rutinan Molimo Mantap yaitu kegiatan yang terdiri dari beberapa rangkaian susunan acara : Mujahadah, Khotmil Qur'an, Maulid, Maulid, Mahabbah, doa Khotmil Qur'an dan ramah tamah. Selanjutnya Majelis Mafia Shalawat adalah wadah perkumpulan yang digunakan bagi jamaah pengikut KH. Muhammad Ali Shodiqin. Ada Juga Rebana Semut Ireng yaitu rebana yang selalu mengikuti aktifitas dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin. Ditambah tari sufi untuk menambah daya tarik jama'ah dan yang terakhir adanya simbol-simbol seperti tiga jari yang biasanya merupakan simbol anak metal namun memiliki makna tersendiri yang merupakan bagian dari pesan dakwah Islam.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Ema Khasanah (2014) *Strategi Dakwah Kyai Purwanto Dalam Mengelola Majelis Ta'lim di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang* Skripsi ini membahas tentang strategi dakwah Kyai Purwanto dalam mengelola Majelis taklim di desa Tanjung dengan masyarakat yang lebih menekankan ke material daripada agama, membaca al- Qur'an dan menghafal Tahlil. Strategi dakwah yang dilakukan oleh kyai Purwanto adalah strategi Agresif dimana strategi ini dilakukan dengan membuat program kegiatan untuk mencapai keunggulan seperti kegiatan mengaji untuk anak-anak, pengajian rutin, strategi defensif yang dilakukan untuk mempertahankan program yang ada seperti penarikan sumbangan setiap bulan sekali, bakti sosial pengelolaan TPQ, pengajian rutin, khaul masal, strategi preventif dilakukan dengan memberikan evaluasi dari kegiatan yang sudah berjalan.

Kegiatan dakwah Kyai Pruwanto sangat signifikan, kegiatan dakwahnya berhasil dalam mengerjakan ilmu-ilmu agama Islam dengan berbagai cara dakwah. Keberhasilan itu dilihat dari adanya Taman Pendidikan al-Qur'an bagi anak-anak dan Masyarakat yang kini telah mampu membaca al-Qur'an, menghafal Tahlil dan minat dalam mengikutipengajian semakin banyak.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nur Khafid (2018) *Strategi Dakwah KH. Mukhlis Musyafa' Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al- Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal*. Skripsi ini membahas mengenai strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri dalam Pondok Pesantren Al- Musyaffa' berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahawa strategi KH. Muchlis Musyaffa' adalah keteladanan, pembiasaan, mengadakan kegiatan keagamaan, pengajian kitab-kitab, pembentukan tata tertib dan peraturan, pemberlakuan hukuman.

Adapun faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya adalah sebagai berikut: Faktor Pendukung meliputi kemampuan pengalaman Pengasuh memimpin pondok pesantren, Usaha pengurus dalam menjalankan tugas, kualitas keilmuan ustadz dan ustadzah yang memadai sesuai bidangnya dan lingkungan pondok pesantren yang berada di desa. Faktor Pengahmbat yaitu keterbatasan pengasuh dan pengurus dalam mengelola pondok pesantren, keterbatasan sarana dan prasarana, perkembangan teknologi, pergaulan santri dengan siswa yang laju dan pergaulan santri dengan masyarakat sekitar.

Kelima, Skripsi yang ditulis Oleh Nur Hidayatur Rohmah (2018) *Peran Dakwah KH. Muhammad Afif Zuhri di Masyarakat Pesisir Purworejo Bonang Demak*. Skripsi ini membahas tentang bagaimana peran KH. Muhammad Afif Zuhri di Masyarakat Pesisir Purworejo Demak yaitu sebagai pimpinan Jama'ah Al- Wasilah di Desa Purworejo Bonang Demak, berperan dalam memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap masyarakat. KH. Muhammad Afif Zuhri dalam menjalankan dakwahnya menggunakan pendekatan yang bisa

diterima oleh berbagai macam kalangan. Dalam menyampaikan dakwanya, beliau menyesuaikan diri dengan umat yang dihadapinya. Selain itu dakwahnya juga disampaikan secara lugas dan mudah dipahami. Peman dakwah tidak hanya diperuntukkan bagi organisasi atau lembaga keislaman melainkan juga oleh kyai yang mentablighkan ajaran Islam dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan kelima hasil penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan yang ada dalam penelitian yang dilakukan adalah membahas mengenai strategi seorang tokoh agama atau seseorang yang aktif dalam melaksanakan dakwah di masyarakat. Walaupun memiliki persamaan dalam membahas tokoh agama tetapi karena memiliki objek yang berbeda tentu memiliki strategi, metode dan pendekatan dakwah yang berbeda antara penelitian satu dan lainnya. Dengan demikian, peneliti tidak melakukan penelitian yang sama dengan penelitian lainnya secara utuh, sehingga penelitian yang dilakukan bukan merupakan plagiasi dengan penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data yang dicari dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011, hal. 3). Untuk mempermudah arah penelitian dan mengetahui kebenaran dan ketepatan materi penelitian di perlukan adanya metode penelitian, sehingga hasil penelitian lebih mudah dipahami. Metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan dengan tujuan untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari dan data yang didapatkan dari luar ruangan (Muhtdi, 2015: 13). Jadi dalam penelitian ini objeknya adalah Ustadz Riyadh dan komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman Kota Semarang.

Pendekatan Penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk mengadakan berbagai perhitungan secara

kuantitas. Misal perhitungan presentase, rata-rata dan parameter kuantitatif lainnya. Data yang diperoleh bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif menekankan pada pencarian makna dan proses, bukan pada pengukuran atau pengujian yang kaku (timotius, 2017: 54). Sugiono menyimpulkan bahwa pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memberi alur penelitian untuk mengelilingi atau menggambarkan kejadian atau situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Muhtdi, 2015: 19).

2. Sumber Data

Untuk melakukan suatu penelitian diperlukan data-data yang sesuai dengan masalah yang diteliti, terdapat dua sumber data yaitu:

a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang didapat berdasarkan pengamatan langsung di lapangan (Estyaningrum, 2019: 87). Data ini merupakan data asli atau original dan sangat bermanfaat bagi penelitian yang dilakukan dan juga untuk penelitian di masa depan sebagai data sekunder. Contoh data primer misalnya wawancara, kuesioner dan percobaan (timotius, 2017: 69).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang yang diperoleh dengan melakukan wawancara dengan Ustadz Riyadh, wawancara kepada pengurus komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN) yang dilakukan peneliti secara langsung. Selain itu observasi langsung juga menjadi sumber data dalam penelitian ini. Adapun data yang didapat adalah mengenai strategi dakwah Ustadz Riyadh dalam meningkatkan moralitas komunitas yang di asuh oleh beliau yakni komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN).

b. Data Sekunder

Data Sekunder tidak diperoleh dari melalui alat atau instrumen penelitian, melainkan diperoleh dari hasil penelitian orang lain atau dari pusat data. Data sekunder dikumpulkan oleh peneliti lain kadang untuk tujuan yang berbeda. Data sekunder dari sumber tertentu dapat digunakan kembali oleh peneliti berikutnya, misalnya data dari makalah ilmiah atau dari internet (timotius, 2017: 69). Jadi, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berupa literatur baik yang berasal dari buku-buku, catatan, arsip dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian mengenai strategi dakwah Ustadz Riyadh dalam meningkatkan moralitas remaja komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik ini digunakan untuk fakta-fakta empirik yang tampak (kasat mata) dan guna memperoleh dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang diteliti, yang terlihat dari kancah penelitian. Konteks atau fenomena tersebut terkait dengan fokus atau variabel penelitian yang akan diteliti (Widodo, 2017: 74).

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik dibandingkan dengan teknik lain. karena observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2017: 145). Pengamatan yang digunakan dalam pengumpulan data ini menggunakan teknik nonpartisipan artinya peneliti tidak terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan oleh Ustadz Riyadh dan komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN) tetapi mengamati secara langsung.

Kemudian dilakukan analisis. Tujuan dilakukannya observasi adalah mendapatkan tentang strategi dakwah Ustadz Riyadh dalam meningkatkan moralitas remaja komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN).

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab untuk memperoleh informasi atau data (Widodo, 2017: 75). Peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian ini yaitu Ustadz Riyadh dan pengurus komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN) untuk mengetahui strategi dakwah Ustadz Riyadh dalam meningkatkan moralitas remaja komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti (Widodo, 2017: 75). Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa dokumen tertulis, gambar, foto atau benda lain yang berkaitan dengan penelitian ini untuk mengetahui strategi dawah Ustadz Riyadh dalam meningkatkan moralitas remaja komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN).

4. Teknik Analisis Data.

Data baru punya makna jika dianalisis. Tujuan analisis adalah untuk mendapatkan informasi yang berguna dan bermanfaat (timotius, 2017: 87). Sedangkan metode berfikir yang penulis gunakan dalam menganalisis data adalah metode berfikir induktif yaitu faktor khusus dan peristiwa konkrit kemudian ditarik sifat umum untuk kesimpulan (Sugiyono, 2011: 383).

Aktivitas dalam analisis data yaitu (Sugiyono, 2016: 338-341):

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk grafik, table, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan lebih mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks dan bersifat naratif.

c. Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah

dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Dalam analisis data, peneliti mencari dan menyusun serta sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan membuat kesimpulan dari strategi dakwah Ustadz Riyadh dalam meningkatkan moralitas remaja komunitas Para Pencari Ilmu Pengalaman (RILAMAN) Kota Semarang.

5. Uji Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang valid sebaiknya peneliti menggunakan beberapa pendekatan, Creswell (2014) menyebutkan ada delapan strategi utama yang dapat dipakai. Berikut adalah delapan strategi tersebut yang diurutkan berdasarkan dari yang paling sering dipakai hingga yang jarang dilakukan, yaitu: triangulasi, penggunaan pengecekan narasumber atau objek penelitian, penggunaan deskripsi yang kaya dan tebal untuk mengutarakan hasil temuan, pengklarifikasi bias, penyajian informasi yang berbeda atau berlainan arah dengan tema, luangkan waktu yang lama dilapangan, penggunaan Tanya jawab antar teman dan penggunaan auditor eksternal (Indrawati, 2018:188). Peneliti akan menggunakan pendekatan triangulasi untuk memperoleh data yang valid.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2017: 397).

Menurut Denzin yang dikutip dalam buku (Indrawati, 2018: 188-189) menuliskan bahwa triangulasi adalah gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurut Denzin, triangulasi meliputi empat hal, yaitu:

a. Triangulasi Metode

Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.

b. Triangulasi Antar Peneliti

Triangulasi antar peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan data. Tapi perlu diperhatikan bahwa orang yang di ajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman.

c. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah triangulasi yang dilakukan untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

d. Triangulasi Teori

Tujuan dilakukan triangulasi teori adalah hasil akhir penelitian kualitatif berupa rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya akan dibandingkan dengan prespektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas penemuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

Dari keempat triangulasi peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan metode, karena peneliti akan melakukan pengecekan dari data berupa wawancara dengan Ustadz Riyadh, beberapa pengurus dan anggota komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN), serta hasil observasi dan dokumentasi kegiatan-kegiatannya.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka penulisan dalam skripsi terbagi dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I: Berisi tentang pendahuluan yang akan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis penelitian, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data teknis analisis data) dan sistematika penulisan skripsi.

- BAB II: Berisi pembahasan yang akan berisi tentang kajian teori dari penelitian. Pada bab ini dijelaskan teori yang berkaitan dengan subjek penelitian serta penelitian yang relevan. Sesuai dengan judul skripsi maka pembahasan bab ini berisi: pengertian strategi, pengertian dakwah, jenis-jenis dakwah, tujuan dakwah, remaja dan moralitas.
- BAB III: Berisi tentang hasil penelitian terdiri dari deskripsi data dan pembahasan yaitu tentang gambaran umum, biografi Ustadz Riyadh, biografi Komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN) Kota Semarang dan strategi dakwah Ustadz Riyadh.
- BAB IV: Berisi tentang analisis strategi dakwah Ustadz Riyadh dalam meningkatkan moralitas remaja komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN) Kota Semarang.
- BAB V: Berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Penulis menyimpulkan tulisan pada bab-bab sebelumnya mengenai strategi dakwah Ustadz Riyadh dalam meningkatkan moralitas remaja komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN) Kota Semarang.

BAB II

STRATEGI, DAKWAH, MORALITAS dan REMAJA

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi secara etimologis berasal dari kata kerja bahasa Yunani “*Stratego*” yang berarti “merencanakan pemusnahan musuh lewat penggunaan sumber-sumber yang efektif”. Suatu strategi mempunyai dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Selain itu istilah strategi menurut bahasa adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan khusus (Saerozi, 2013: 47).

Sedangkan strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Prima Pen: 720) adalah taktik, ilmu menggunakan sumber daya manusia untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam berperang, rancangan langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis dalam perang.

Strategi juga dapat di pahami sebagai pola sasaran, tujuan dan kebijaksanaan atau rencana umum untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang digunakan seseorang atau organisasi sangat ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai, serta kondisi yang ingin tercipta. Strategi yang dipakai untuk memecahkan masalah tertentu sudah pasti berbeda dengan dengan strategi yang diterapkan untuk permasalahan lain. dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi adalah konsep atau kerangka berfikir (Ariyanto, 2017: 8).

Menurut Pimay strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dikatakan lebih lanjut strategi dakwah merupakan siasat’ taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Strategi dakwah adalah suatu cara atau tehnik menentukan langkah-langkah kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Langkah-langkah tersebut disusun secara rapi dengan perencanaan yang baik yaitu:

- a. Memperjelas secara gamblang sasaran-sasaran ideal.

- b. Menemukan masalah pokok umat Islam
- c. Merumuskan isi dakwah
- d. Menyusun paket-paket dakwah
- e. Evaluasi kegiatan dakwah

Karena itu strategi dakwah harus sesuai dengan kondisi masyarakat (*mad'u*) dalam konteks sosiokultural tertentu. Sebab dakwah Islam dilaksanakan dalam kerangka sosiokultural yang sudah sarat dengan nilai, pandangan hidup dan sistem tertentu, bukan nihil budaya (Saerozi, 2013: 48).

Menurut Syukir di kutip dari (Saerozi, 2013: 49) Strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah antara lain:

- a. Azas filosofis, azas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwah.
- b. Azas kemampuan dan keahlian da'i
- c. Azas Sosiologis, azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi kondisi sasaran dakwah misalnya politik pemerintahan setempat, mayoritas agama diwilayah setempat, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan lain-lain.
- d. Azas psikologis, azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia begitupun sasaran dakwah yang memiliki karakter yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama yang merupakan masalah yang ideologi atau kepercayaan (rohaniah) tak luput dari masalah psikologis secara azas dakwahnya.
- e. Azas efektif dan efesiensi, azas ini maksudnya adalah di dalam aktifitas dakwah harus menyeimbangkan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, jika waktu, biaya dan tenaga yang sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin.

2. Macam-macam Strategi Dakwah

Al-Bayunani membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Strategi Sentimentil

Strategi sentimentil adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode-metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan dan di anggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para mualaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim dan sebagainya (Aziz, 2004: 351).

b. Strategi Rasional

Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi, antara lain:

- 1) *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya.
- 2) *Tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan.
- 3) *Nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan.
- 4) *Tammul* berarti mengulang-ngulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya.
- 5) *I'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain.
- 6) *Tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah
- 7) *Istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati (Aziz, 2004: 352).

c. Strategi Indrawi

Strategi indrawi juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan dan pentas drama.

Keunggulan dan kelemahan lebih bersifat internal yang terkait dengan keberadaan strategi yang ditentukan. Ketika strategi tersebut dihubungkan dengan pendakwah atau mitra dakwah (eksternal), maka ia akan memunculkan ancaman atau peluang. Strategi dakwah rasional yang ditawarkan al Bayunani diatas tidak terlepas dari kelebihan kekurangan. Selain memiliki banyak kelebihan juga memiliki kekurangan yaitu ia tidak menjangkau hal-hal yang berada di luar akal. Sebab ada beberapa ajaran Islam yang tidak bisa dijelaskan secara rasional yang harus diterima berdasarkan iman semata. Ancamannya terletak pada pendakwah yang tidak percaya dengan pemikiran akal atau tidak biasa berfikir secara filosofis. Tetapi, adanya mitra dakwah yang terpelajar bisa dikategorikan sebagai peluangnya (Aziz, 2004: 256).

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari akar kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau doa. Menurut Abdul Aziz secara bahasa dakwah berarti memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu serta memohon dan meminta.

Berdasarkan makna bahasa tersebut, dakwah berarti upaya untuk memanggil mengajak dan menyeru kejalan Allah, sedangkan yang dimaksud ajakan kepada Allah berarti ajakan kepada agama-Nya yaitu *al-Islam* (Sukayat, 2015: 7).

Menurut Istilah, Para Ahli (Ulama) telah memberikan batasan dakwah sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Dari

sekian banyak definisi yang dikemukakan, beberapa definisi berikut ini dianggap dapat mewakili definisi yang ada.

- a. Menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan Panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungka (Saputra, 2011: 1-2).
- b. Menurut Abdul Munir Mulkan (1993: 17) mengemukakan bahwa dakwah adalah mengubah cara pandang umat dari suatu situasi ke situasi lain yang lebih baik dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat, sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan bersama.

Dapatlah diambil kesimpulan bahwa dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah dan Rasulullah, untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya (Saputra, 2011: 3).

2. Fungsi Dakwah

- a. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai *rahmatan lil alamin* bagi seluruh makhluk Allah.
- b. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.
- c. Dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani (Aziz, 2004: 59).

tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S. An-Nahl: 125).

Salah satu hadist nabi yang mewajibkan umatnya untuk amr ma'ruf hani munkar yaitu

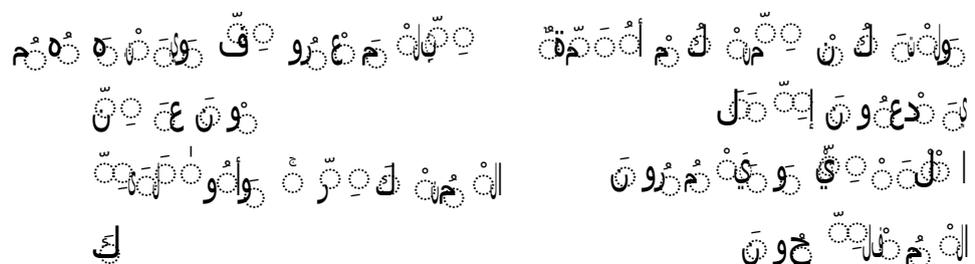
Hadist Riwayat Imam Muslim: “Dari Abi Sa’id Al Khudhari ra. Berkata, aku telah mendengar Rasulullah bersabda, Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya, jika ia tidak sanggup dengan tangannya, maka dengan lidahnya dan jika tidak sanggup, maka cegahlah dengan hatinya dan dengan demikian itu adalah selemah-lemahnyaniman.(HR.Muslim)”.

Selemah-lemahnya keadaan seseorang, setidak-tidaknya ia masih tetap berkewajiban menolak kemungkaran dengan hatinya, kalau ia masih dianggap Allah sebagai orang yang masih memiliki iman. Penolakan kemungkaran dengan hati tempat bertahan yang minimal, benteng penghabisan tempat berdiri.

Berdasarkan ayat dan hadits yang telah disebutkan diatas seluruh ulama’ sepakat bahwa hukum dakwah adalah wajib(Pimay, 2006: 17). Yang masih menjadi perdebatan adalah apakah kewajiban tersebut dibebankan kepada setiap individu Muslim (*fardu ain*) atau kewajiban tersebut dibebankan kepada sekelompok orang saja dari umat Islam secara keseluruhan (*fardu kifayah*).

Perbedaan pendapat mengenai hukum dakwah disebabkan perbedaan cara pemahaman mereka terhadap *dalil nakli* (al-Qur’an dan Hadits) disamping adanya kenyataan kondisi tiap muslim yang berbeda-beda pengetahuan dan kemampuan.

Ayat yang menjadi pangkal pendapat itu adalah surah Ali Imran ayat 104:



Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.(Q.S. Ali Imran: 104).

Dalam ayat di atas terdapat kata (*minkum*) yang bisa berarti kamu semua yang dalam gramatika bahasa arab biasa disebut dengan “*lil*

bayan” dan bisa berarti “sebagian dari kamu” atau biasa disebut *lit-Tab'idh*.

Imam Khazin berkata:

Arti *min* dalam firman Allah minkum surah Ali Imran ayat 104 berfungsi sebagai penjelas (*lil bayan*) bukan untuk menunjukkan arti sebagian (*lit-Tab'idh*) sebab Allah telah mewajibkan dakwah kepada umat Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, arti yang tepat untuk ayat 104 surah Ali Imran di atas adalah hendaknya kamu semua menjadi umat yang selalu mengajak kepada kebaikan memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.

Sedangkan ulama' yang mengatakan bahwa dakwah itu wajib kifayah, pendapatnya sama bersandar pada surah Ali Imran ayat 104 tapi dengan penafsiran yang berbeda. Ulama ini berpendapat:

Arti *min* dalam surah Ali Imran 104 adalah sebagian dari kamu, sebab diantara umat Islam itu ada beberapa orang yang tidak mampu melaksanakan *amr makruf nahi mungkar* karena berbagai sebab. Sebagian ulama yang lain berkata bahwa *amr ma'ruf nahi mungkar* itu wajib bagi orang yang berilmu (*ulama'*) dan penguasa (*Umara'*). Oleh karena itu, makna dari ayat di atas adalah “Hendaklah sebagian dari kamu ada sekelompok orang yang beramr ma'ruf nahi mungkar” (Aziz, 2004: 44).

Namun, para ulama' telah membuat klasifikasi mengenai kewajiban berdakwah. Pertama, dakwah hukumnya *fardu kifayah* artinya apabila di suatu tempat sudah ada para da'i yang telah menegakkan dakwah, maka kewajiban dakwah bagi yang lain akan gugur dengan sendirinya. Dalam kondisi yang demikian itu, dakwah bagi yang lain menjadi *sunnah mu'akad* dan merupakan amal shalih. Kedua, dakwah hukumnya *fardu ain* apabila disuatu tempat atau daerah tertentu tidak ada yang melaksanakan dakwah sama sekali, maka beban kewajiban ditanggung semuanya. Dalam kondisi ini, setiap pribadi umat Islam diharuskan berdakwah menurut kadar kemampuannya.

Dengan demikian, dakwah bisa menjadi *fardu ain* apabila suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa

bisa menjadi *fardu kifayah* apabila disuatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah. Demikian juga ketika jumlah *da'i* masih sedikit, sementara tingkat kemungkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi wajib ain bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya (Pimay, 2006: 17).

5. Unsur-unsur Dakwah

a. Subjek Dakwah

Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Maka subjek dakwah dalam hal ini *da'i* atau lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional. Baik gerakan dakwah yang dilakukan oleh individual maupun kolektif, profesionalisme sangat dibutuhkan, termasuk profesionalisme lembaga-lembaga dakwah.

Disamping profesional, kesiapan subjek dakwah baik penguasaan terhadap materi, maupun penguasaan terhadap metode, media dan psikologi sangat menentukan gerakan dakwah untuk mencapai keberhasilannya.

b. Metode Dakwah

Pembahasan di bidang metode dakwah sudah selayaknya mendapat perhatian yang serius. Berbagai pendekatan dakwah baik *dakwah bil lisan*, *da'wah bil qalam* (dakwah melalui tulisan, media cetak), maupundakwah *bil hal* (dakwah dengan amal nyata, keteladanan) perlu dimodifikasi sedemikian rupaa sesuai dengan tuntutan modernitas.

Aplikasi metode dakwah tidak cukup mempergunakan metode tradisional, melainkan perlu diterapkan penggunaan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi zaman di era sekarang.

c. Media Dakwah

Menggunakan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media dan alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan, antara lain: media broadcasting, film, media audiovisual, internet, maupun media elektronik lainnya.

Selama ini penggunaan media dakwah dilakukan hanya secara apa adanya. Hal ini sangat tidak mendukung bagi kemajuan aktivitas dakwah. Media-media modern sudah selayaknya digunakan bagi aktivitas dakwah, agar dakwah dapat diterima oleh publik secara komprehensif.

d. *Message* Dakwah

Message atau pesan-pesan dakwah Islam, harus disampaikan secara menarik tidak menonton sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkaji tema-tema Islam yang pada gilirannya objek dakwah ingin mengkaji materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan keislaman untuk pengalaman keagamaan objek dakwah.

Pesan-pesan dakwah harus disampaikan secara aktual untuk membangkitkan, memahami dan menjalankan ajaran-ajaran Islam. Pesan-pesan dakwah yang selama ini disampaikan secara normatif yang hanya menekankan halal dan haram, perlu diimbangi dengan pesa-pesan yang aplikatif termasuk untuk membangkitkan sumber daya sasaran dakwah.

e. Objek Dakwah

Mad'u (penerima dakwah) sebagai objek dakwah, perlu diklasifikasi oleh *da'i* dalam aktivitasnya dakwahnya, sehingga dengan klasifikasi tersebut, akan memudahkan *da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Klasifikasi objek dakwah ini penting agar pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*.

Dengan klasifikasi penerima dakwah, maka dakwah lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi mengarah ke profesionalisme. Maka *mad'u* sebagai sasaran atau objek dakwah akan dengan mudah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh subjek dakwah.

Klasifikasi objek dakwah antara lain: kelompok orang awam, menengah, intelektual, kelompok anak-anak, remaja, pemuda, ibu-ibu, dewasa dan lain-lain (Amin, 2008: 27-29).

6. Metode Dakwah

Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, kita membutuhkan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Menurut Al- Bayunani definisi metode dakwah yaitu cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.

Menurut Said bin Ali al-Qahthani metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendal-kendalanya (Aziz, 2004: 357).

Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga yaitu dakwah bil-lisan, dakwah bil-hal dan dakwah bil-qalam. Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dakwah dapat diklasifikasi sebagai berikut:

- a. Metode Ceramah, metode ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia (Aziz, 2004: 359).
- b. Metode Diskusi adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi, pasti ada dialog yang tidak hanya bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan.

Dalam berdiskusi seorang pendakwah sebagai pembawa misi Islam haruslah dapat menjaga keagungan namanya dengan menampilkan jiwa yang tenang, berhati-hati, cermat, dan teliti dalam memberikan materi dan memberikan jawaban atas sanggahan peserta (Aziz, 2004: 367).

- c. Metode Konseling adalah pertalian timbal balik diantara dua orang individu dimana seorang konselor berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini atau waktu yang akan datang (Aziz, 2004: 372).

- d. Metode Karya Tulis, Metode ini termasuk kategori metode dakwah bil-qalam. Tapa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Kita bisa memahami Al-Qur'an, hadist, fikih para Imam Mazhab dari tulisan yang di publikasikan.

Metode karya tulis merupakan buah dari ketrampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Ketrampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah (Aziz, 2004: 374).

- e. Metode Pemberdayaan Masyarakat, salah satu metode dalam dakwah bil-hal (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta upaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode ini selalu berhubungan antara tiga aktor yaitu masyarakat (komunitas), pemerintah dan pendakwah (Aziz, 2004: 378).

Metode Kelembagaan, metode lainnya *da'wah bil-hal* adalah metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Perbedaan kelembagaan dakwah dengan pemberdayaan masyarakat adalah metode kelembagaan menggerakkan lembaga, ketika seorang menjadi pimpinan sebuah organisasi maka ia memiliki otoritas untuk membuat budaya organisasi yang diberlakukan kepada bawahan atau menggerakkan lembaga. Sedangkan metode pemberdayaan permasalahan tidak ditentukan oleh pimpinan, tetapi oleh rakyat. Pendakwah cukup mengumpulkan masyarakat untuk merumuskan masalah bersama-sama, dengan mengembangkan lembaga (Aziz, 2004: 381).

C. Membina Moralitas

1. Pengertian Membina Moralitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, membina berasal dari kata bina yang berarti membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik (Penyusun, 2008 : 202).

Menurut Mangunhardjana (1991) di kutip dari Adzim (2015: 29-30) kalau dirumuskan dalam bentuk definisi pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara efektif. Pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah (mempunyai aqidah yang kuat) dengan menjalankan segala syariatnya, sehingga bisa menjadi manusia yang berbahagia dunia dan akhirat.

Mangunhardjana menjelaskan lebih lanjut bahwa fungsi pembinaan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Menyampaikan Informasi dan pengetahuan.
- b. Perubahan dan pengembangan sikap.
- c. Latihan dan pengembangan kecakapan serta ketrampilan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral diartikan dengan kaidah tentang baik dan buruk suatu perbuatan atau kelakuan. Sementara moralitas secara bahasa berasal dari kata *mos* bahasa latin (jamak, *mores*) yang berarti kebiasaan, adat istiadat. Kata “bermoral” mengacu pada bagaimana suatu masyarakat yang berbudaya dan berperilaku. Kata moral dan moralitas memiliki arti yang sama, maka dalam pengertian disini lebih menekankan pada penggunaan moralitas, karena sifatnya yang abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Umar Faruq Thahir, 2013: 155).

Menurut Magnis-Suseno dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Menurut Magnis-Suseno, sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang yang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban

dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan (Budiningsih, 2004: 24).

Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan (Asrori, 2015: 136).

2. Unsur Dalam Menanamkan Nilai Moral

Menurut Lickona dalam bukunya *Educating For Character* dalam Budiningsih menekankan pentingnya memperhatikan lima unsur dalam nilai moral (Budiningsih, 2004: 6-8):

a. Pengertian atau Pemahaman Moral

Pengertian atau pemahaman moral adalah kesadaran moral, rasionalitas moral atau alasan mengapa seseorang melakukan hal itu, suatu pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. Ini seringkali disebut dengan penalaran moral atau pemikiran moral, yang merupakan segi kognitif dari nilai moral. Segi kognitif ini perlu diajarkan untuk mengerti mengapa suatu nilai perlu dilakukan.

b. Perasaan Moral

Perasaan moral, lebih pada kesadaran akan hal-hal baik dan tidak baik. Perasaan mencintai kebaikan dan sikap empati terhadap orang lain merupakan ekspresi dari perasaan moral. Perasaan moral ini perlu sangat mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik. Oleh sebab itu, perasaan moral perlu diajarkan dan dikembangkan dengan memupuk perkembangan hati nurani dan sikap empati.

c. Tindakan Moral

Tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku yang nyata. Tindakan-tindakan moral ini perlu difasilitasi agar muncul dan berkembang dalam pergaulan sehari-hari. Lingkungan yang

kondusif untuk memunculkan tindakan-tindakan moral, ini sangat diperlukan dalam pembelajaran moral.

d. Iman atau Kepercayaan

Selain dari tiga unsur tersebut, masyarakat pada umumnya menekankan pentingnya peranan iman atau kepercayaan eksistensial dalam meningkatkan moralitas. Kecenderungan terjadinya disintegrasi dan saling curiga di antara anak bangsa ini karena adanya krisis kepercayaan yang melanda bangsa ini. Dikatakan ada hubungan yang parallel antara tingginya moralitas seseorang dengan iman atau kepercayaan eksistensialnya.

Empat unsur tersebut sesuai dengan aspek-aspek yang terkandung dalam sistem budaya masyarakat. Jadi, dikatakan bahwa pembinaan moral yang dapat berpijak pada karakteristik budaya amat urgen diupayakan karena faktor kebudayaan mempunyai peran dalam perkembangan moral yaitu pada tempo atau kecepatan perkembangannya.

Menurut White.dkk dikutip (Budiningsih, 2004: 8) dari kebudayaan akan mempengaruhi cepat lambatnya pencapaian tahap-tahap perkembangan moral yaitu pada tempo atau kecepatan perkembangan moral dan juga mempengaruhi batas tahap perkembangan yang dicapai. Dengan kata lain, bahwa individu yang mempunyai latar belakang tertentu dapat berbeda perkembangan moralnya dengan individu lain yang berasal dari kebudayaan.

3. Tahap-tahap Perkembangan Moral

Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg yang di sarikan oleh Hardiman (1987) sebagai berikut:

a. Tingkat Pra-Konvensional

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar kebaikan). Kecenderungan utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari

hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan (*hedonistis*). Tingkat ini dibagi 2 tahap:

Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan. Menghindari hukuman dan kepatuhan buta terhadap penguasa dinilai baik pada dirinya.

Tahap 2: Orientasi instrumental

Pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan mempeleat orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang. Unsur-unsur keterbukaan, kesalingan dan tukar-menukar merupakan prinsip tindakannya dan hal itu ditafsirkan dengan cara fisik dan pragmatis. Prinsip kesalingannya adalah “kamu mencakar punggungku dan aku akan ganti cakar punggungmu”.

b. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat pra-konvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat ini perasaan dominan adalah malu. Tingkat ini terdiri dari 2 tahap:

Tahap 3: Orientasi kerukunan atau orientasi *good boy- nice girl*.

Pada tahap ini orang berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang-orang lain serta diakui oleh orang-orang lain. Orang-orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, sehingga mendapat pengakuan sebagai “orang baik”. Tujuan utamanya, demi hubungan social yang memuaskan, maka ia pun harus berperan

sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat dan bangsanya.

Tahap 4: orientasi ketertiban masyarakat.

Pada tahap ini tindakan seseorang didorong oleh keinginannya untuk menjaga tertib legal. Orientasi seseorang adalah otoritas, peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial. Tingkah laku yang baik adalah memiliki kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas dan menjaga tertib social merupakan tindakan moral yang baik pada dirinya.

c. Tingkat Pasca – Konvensional atau Tingkat Otonom.

Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subyek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak social demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani. Tingkatan ini terdiri dari 2 tahap:

Tahap 5: Orientasi kontrak social

Tindakan yang benar pada tahap ini cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian orang ini menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat pribadi. Ada kesadaran yang jelas untuk mencapai konsensus lewat peraturan-peraturan prosedural. Di samping menekankan persetujuan demokratis dan konstitusional, tindakan benar juga merupakan nilai-nilai dan pendapat pribadi. Akibatnya, orang pada tahapan ini menekankan kemungkinan mengubah hukum lewat pertimbangan rasional. Ia menyadari adanya yang mengatasi hukum yaitu persetujuan bebas antara pribadi. Jika hukum dapat menghalangi kemanusiaan, maka hukum dapat diubah.

Tahap 6: Orientasi prinsip etis universal

Pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati.

Respect for person adalah nilai pada tahap ini. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal. Misalnya cintailah sesamamu seperti mencintai dirimu sendiri dan tidak kongkrit. Di dasar lubuk hati terdapat prinsip universal yaitu keadilan, kesamaan hak-hak dasar manusia dan hormat terhadap martabat manusia sebagai pribadi (Budiningsih, 2004: 27-31).

Berdasarkan tingkatan dan tahapan perkembangan moral, Kohlberg (1995) menerjemahkannya ke dalam motif-motif individu dalam melakukan perbuatan moral. Sesuai dengan tahapan perkembangan moral, motif-motif perilaku moral manusia adalah sebagai berikut.

Tahap 1: Perbuatan moral individu dimotivasi oleh penghindaran terhadap hukuman dan suara hati yang pada dasarnya merupakan ketakutan irasional terhadap hukuman.

Tahap 2: Perbuatan Moral individu dimotivasi oleh keinginan untuk mendapat ganjaran dan keuntungan. Sangat boleh jadi reaksi rasa bersalah diabaikan dan hukuman dipandang secara pragmatis (membedakan rasa takut, rasa nikmat atau rasa sakit dari akibat hukuman).

Tahap 3: Perbuatan moral individu dimotivasi oleh antisipasi terhadap celan orang lain, baik yang nyata atau yang dibayangkan secara hipotesis.

Tahap 4: Perbuatan moral individu dimotivasi oleh antisipasi terhadap celan yang mendalam karena kegagalan dalam melaksanakan kewajiban dan rasa bersalah diri atas kerugian yang dilakukan terhadap orang lain.

Tahap 5: Perbuatan moral individu dimotivasi oleh keprihatinan terhadap upaya mempertahankan rasa hormat terhadap orang lain dan masyarakat yang didasari asal budi dan bukan berdasarkan emosi, keprihatinan terhadap rasa hormat bagi diri sendiri (misalnya untuk menghindari sikap menghakimi diri sendiri sebagai makhluk yang tidak rasional, tidak konsisten dan tanpa tujuan).

Tahap 6: perbuatan moral individu dimotivasi oleh keprihatinan terhadap sikap mempersalahkan diri karena melanggar prinsip-prinsipnya sendiri. Individu cenderung membedakan antara rasa hormat dari masyarakat dengan rasa hormat dari diri sendiri. Selain itu juga dibedakan antara rasa hormat terhadap diri karena mencapai rasionalitas dan rasa hormat terhadap diri sendiri karena mampu mempertahankan prinsip-prinsip moral (Asrori, 2015 : 139-140).

4. Faktor Yang Memengaruhi Pembinaan Moral Remaja

Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan moral. Dalam konteks ini, lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan moral (Horrock, 1976: Gunarsa, 1988).

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan moral yaitu:

- a. Aspek Psikologi
- b. Sosial
- c. Budaya
- d. Fisik Kebendaan baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Remaja yang tumbuh berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologi, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina kasih dan religious dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang memiliki budi luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku terpuji. Sebaliknya, individu yang tumbuh dan berkembang dengan kondisi psikologis yang penuh konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang tidak berimbang dan kurang religious maka harapan agar anak dan remaja tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki nilai-nilai

lujur, moralitas tinggi dan sikap perilaku terpuji menjadi diragukan (Asrori, 2015: 146).

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Para ahli psikologi perkembangan mengategorikan rentang kehidupan manusia dalam beberapa periode atau masa, yang masing-masing memiliki karakternya sendiri-sendiri. Dari karakter biologis, psikis dan psikososial masing-masing itulah dakwah Islam dapat diterapkan sesuai dengan karakternya. Jadi dalam hal ini remaja juga memiliki karakter tersendiri dan berbeda dengan periode dan masa yang lain (Machasin, 2015: 88).

Remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescere* sesungguhnya memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk golongan dewasa. Remaja ada di antara anak dan dewasa. Oleh karena itu seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri”.

Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, perlu ditekankan di sini adalah fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik (Asrori, 2015: 9-10). Masa remaja merupakan periode yang penting dalam keseluruhan rentang kehidupan manusia, karena perkembangan fisik dan psikhis yang cepat sehingga diperlukan penyesuaian mental, pembentukan sikap, nilai-nilai dan minat yang sama sekali berbeda dengan masa kanak-kanak (Machasin, 2015: 89).

Menurut Lustin masa remaja dikategorikan dalam tiga tahap, yaitu tahap remaja awal yang berlangsung mulai usia 12-15 tahun, remaja madya yang berlangsung mulai usia 15-18 tahun dan tahap

remaja akhir yang berlangsung mulai usia 19-22 tahun. Sementara Hurlock mengategorikan remaja dalam dua tahap yaitu tahap awal masa remaja yang berlangsung dari usia 13-16 tahun tahap akhir remaja yang berlangsung dari usia 16-18 tahun. Lebih lanjut Hurlock menjelaskan bahwa rata-rata remaja laki-laki lebih lambat matangnya dari pada remaja perempuan sehingga remaja laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat. Akibatnya, seringkali remaja laki-laki tampak kurang matang dalam usianya dibanding remaja perempuan (Machasin, 2015: 87-88).

Sekalipun Zakiyah Daradjat menyebutkan bahwa para ahli jiwa tidak memiliki kata sepakat. Ada yang mengatakan tentang berapa panjangnya masa remaja tersebut. Mereka hanya sepakat dalam menentukan permulaan masa remaja, yaitu dengan dimulainya kegoncangan yang ditandai dengan datangnya haid (memstruasi) pertama bagi perempuan dan mimpi pada pria. Kejadian yang menentukan ini tidak sama antara anak satu dengan anak lainnya. Ada yang dimulai pada umur 12 tahun, ada yang sebelum itu dan ada pula di atas umur 13 tahun.

Demikian pula tentang akhir masa remaja para ahli jiwa tidak memiliki kata sepakat. Ada yang mengatakan umur 15 tahun, ada juga yang mengatakan umur 18 tahun, bahkan dalam bidang kemandirian beragama oleh ahli jiwa agama diperpanjang lagi sampai umur 24 atau 25 tahun. Meskipun berbeda menentukan umur remaja. Namun, para ahli ilmu memberikan patokan umur antara 13-21 tahun adalah umur remaja. Sedangkan mengenai perkembangan jiwa agama berkisar umur 13- 24 tahun (Daradjat, 2009: 69-70).

Pada dasarnya para psikolog memahami remaja lebih menekankan perubahan fisik, kematangan mental, emosional dan sosialnya, sedangkan pembatasan usia hanya sebagai perkiraan saja. Ini karena antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta budaya yang mengelilinginya sangat mempengaruhi perbedaan remaja itu sendiri.

Perubahan mendasar pada masa remaja adalah meningkatnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial yang diperankan menimbulkan masalah baru. Dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah sehingga apa yang pada masa kanak-kanak dinilai penting, maka pada masa remaja tidak lagi menjadi penting. Bersikap ambivalence terhadap sikap perubahan, dimana di satu sisi mereka menurut adanya perubahan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggaung jawabnya dan kemampuannya.

Dengan bertambahnya usia, berkembangnya pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis yang mendekati kematangan, remaja menjadi gelisah karena mereka mulai memusatkan perhatian pada perilaku orang dewasa yang di citrakan. Karakter yang perlu dicatat dalam hubungannya dengan kepentingan dakwah sebagai proses pengendalian dan perubahan perilaku yang cenderung sedang mencari identitas diri. Ini karena dakwah berusaha mengubah perilaku manusia melalui pengendalian dan perubahan pola pikir, sikap dan emosinya (Machasin, 2015: 88-89).

2. Tugas Perkembangan Remaja

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja pada umumnya meliputi pencapaian dan persiapan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masa dewasa, yakni:

- a. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku dimasyarakat.
- b. Mencapai peranan social sebagai seorang pria (jika ia seorang pria) dan peranan social seorang wanita (jika ia seorang wanita) selaras dengan tuntutan social dan kultural masyarakatnya.
- c. Menerima kesatuan organ-organ tubuh sebagai pria (jika ia seorang pria) dan kesatuan organ-organ sebagai wanita (jika ia seorang wanita) dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing

- d. Menginginkan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya
- e. Mencapai kemerdekaan/kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainya dan mulai menjadi seorang “person” (menjadi dirinya sendiri)
- f. Memepersiapkan diri untuk mencapai karier (jabatan atau profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi
- g. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan (rumah tangga) dan kehidupan berkeluarga yakni sebagai suami (ayah) dan istri (ibu)
- h. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan-keperluan kehidupan kewarganegaraanya (Mustofa, 2015: 63-64).

BAB III

STRATEGI DAKWAH USTADZ RIYADH DALAM MEMBINA MORALITAS REMAJA KOMUNITAS RILAMAN KOTA SEMARANG

A. Biografi Ustadz Riyadh

Berikut adalah latar belakang keluarga Ustadz Riyadh, beliau lahir pada tanggal 28 Agustus 1984, beliau adalah lima bersaudara dan mendapatkan nama dari orang tua adalah Ahmad Riyadin namun ketika di pondok pesantren mendapat tambahan nama dari kyai atau guru beliau yaitu Riyadh sehingga menjadi Riyadh Ahmad Riyadin atau lebih akrab dengan nama panggilan Kang Riyadh.

Kemudian beliau menikah dengan Umma Azizah seorang hafidoh Qur'an dan kini telah dikaruniai tiga putra putri dengan nama Abdan Ajiba, Sena Hamiza dan Asib.

1. Latar belakang Pendidikan Ustadz Riyadh

Ustadz Riyadh memulai pendidikan formal tingkat dasar di SD 1 Krasak yang terletak di Mojotengah Wonosobo, kemudian melanjutkan di MTS Futuhiyah berlokasi di Bumen Mojotengah Wonosobo. Untuk pendidikan selanjutnya di MA Futuhiyah Mranggen Demak dan kemudian menjadi mahasiswa di perguruan tinggi yaitu Universitas Wahid Hasyim yang berlokasi di Gajah Mungkur Semarang Jawa tengah.

Selain menempuh pendidikan formal Ustadz Riyadh menempuh pendidikan nonformalnya diawali dengan belajar Al-Qur'an dengan guru ngaji di desa kemudian saat MTS di pondok Futuhiyah yang berlokasi di Bumen Mojotengah Wonosobo di lanjutkan saat MA juga di Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen Demak. Setelah itu mondok lagi selama 7 tahun di Pondok Pesantren Al-Falah yang berada di Ploso Kediri Jawa Timur dan di tahun-tahun terakhir mondok menjadi ketua santri seluruh Jawa Tengah. Dilanjutkan untuk menghafal Al-Qur'an selama 3 tahun di kota Kudus.

(Wawancara dengan Ustadz Riyadh pada 23 September 2020 pukul 13: 48)

2. Aktivitas Ustadz Riyadh Saat ini

Ustadz Riyadh saat ini aktif melaksanakan berbagai kegiatan, antara lain:

- a. Khodim Pondok dan Majelis
- b. Membimbing tim relawan pemuda Komunitas RILAMAN (Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman) dengan doa dan program-program yang disukai anak muda dari yang kurang bermanfaat menuju sesuatu yang memberdayakan, bermanfaat dan bernuansa ukhrowiyah tapi tetap asyik sesuai dengan anak muda.
- c. Pengasuh Pondok Pesantren Doaqu yang terbagi 2 yaitu Pondok Doaqu 1 bertempat di Sadeng Gunung Pati dan Pondok Doaqu 2 bertempat di Ambarawa.
- d. Mendampingi SC (Spiritual Campany) di perusahaan-perusahaan
- e. Menulis buku

(Wawancara dengan Ustadz Riyadh pada 23 September 2020 pukul 13: 48)

3. Karya Ustadz Riyadh

Sejauh ini Ustadz Riyadh telah menulis 10-15 buku bertema Islami yang berikut sebagian buku yang telah di tulis:

- a. Metode Bismillah Sehari Bisa Baca Qur'an Jilid I
- b. Metode Bismillah Sehari Bisa Lancar Baca Qur'an Jilid II
- c. Metode Bismillah Sehari Bisa Khusyuk Baca Qur'an Jilid III
- d. MLM Tadarus
- e. Kejar Akhirat Dunia Mendekat
- f. Buku Tentang Istikharah
- g. Terapi Hati
- h. Dll

(Wawancara dengan Ustadz Riyadh pada 23 September 2020 Pukul 13:48)

B. Gambaran Umum Komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN) Kota Semarang

1. Sejarah Berdirinya Komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN)

Komunitas Rilaman berawal ketika Ustadz Riyadh diminta oleh beberapa pemuda untuk mengadakan kajian di Hotel Grasia Semarang karena salah satu pemuda tersebut adalah salah satu staff di hotel tersebut, seiring berjalannya waktu kajian hikam semakin tumbuh dan semakin di kenal di lihat dengan semakin banyak yang mengikuti kajian tersebut. Karena semakin banyak yang mengikuti kajian Ustadz Riyadh ingin adanya panitia atau pengurus yang mengurus kegiatan tersebut.

Akhirnya pada tahun 2016 di bentuklah komunitas Rilaman atas arahan dan bimbingan Ustadz Riyadh, Ustadz Riyadh memberi nama Rilaman yang merupakan akronim dari Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman, pemberian nama ilmu, pahala dan pengalaman adalah karena kalau ilmu saja nanti yang beminat sedikit, kalau hanya pengalaman saja bisa saja di dapat dari luar dan jika pahala saja bisa didapat hanya di masjid saja, untuk itu beliau berharap dengan nama tersebut pemuda bisa mendapatkan ilmu, pahala dan pengalaman.

Setelah terbentuk komunitas Rilaman semakin sering ada musyawarah dengan Ustadz Riyadh, sehingga mendapat masukan dan arahan dan semakin sering pula diadakan kegiatan-kegiatan yang semakin melatih pemuda untuk aktif dalam menjadi relawan dalam dakwah Ustadz Riyadh dan mengikuti kajian untuk menambah pengetahuan juga. Sejak berdirinya komunitas Rilaman sampai saat ini (2020), telah mengalami perkembangan yang baik dilihat dari jumlah relawannya yang saat awal hanya berjumlah 5 orang kini telah bertambah menjadi 99 orang, dan kebanyakan dari mereka adalah pemuda yang sedang dalam masa perantauan karena kuliah atau bekerja. Selain dalam segi jumlah anggotanya komunitas Rilaman dengan bimbingan Ustadz Riyadh selain mempersiapkan perlengkapan untuk kajian juga telah membuat kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan sosial Nasbung Warrior yang tidak hanya terdapat di

semarang saja namun juga di daerah Pemalang dan Cirebon yang digagas dan di lakukan oleh anggota komunitas Rilaman yang telah kembali ke kampung halaman setelah merantau di Semarang, selain itu, ikut dalam memberikan Skiil Training yang dilakukan di pondok Doaqu di Wonosobo dan aktif memperkenalkan kegiatan-kegiatan di media sosial dengan kemasannya yang ,menarik dan kreatif agar lebih menarik bagi para pemuda.

(Wawancara dengan Mba Maya pada 3 November 2020 pukul 08:30)

2. Visi Misi Komunitas Rilaman

Komunitas Rilaman memiliki visi sebagai berikut “Luruskan niat, sempurnakan ikhtiar, luaskan manfaat”.

(wawancara dengan Ustadz Riyadh pada 5 September 2020 pukul: 14.00)

3. Struktur Komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman(RILAMAN)

Pembimbing Ustadz Riyadh Ahmad

:

Ketua Umum Vasta

:

Sekretaris : a. Tiffany

b. Ocha

Bendahara : a. Lilik

b. April Jr.

Tim Media : a. Garan (Koordinator)

b. Maya

Tim Sosmed a. Amin (Koordinator)

:

b. Rizal

c. Umam

Tim Sosial : a. Arifin (Koordinator)

b. Kukuh

c. Iin

Tim Bisnis : a. Ismail (Koordinator)

b. Fadhil

c. Avil

S d. Ninna

usunan pengurusan Komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN) sebagai berikut:

(Wawancara dengan Mba Maya pada 3 November 2020 pukul 08:30)

4. Kegiatan Komunitas Rilaman

Karena komunitas Rilaman selain sebagai mad'u dan juga sebagai relawan, jadi kegiatannya selain untuk mengikuti kajian dan belajar namun juga membantu mempersiapkan segala yang berkaitan dengan kajian baik sebelum maupun sesudah kajian berlangsung. Meliputi informasi di media sosial (seperti pembuatan pamphlet dengan judul yang menarik yang disesuaikan dengan tema kajian sesuai arahan dan bimbingan Ustadz Riyadh), mempersiapkan tempat kajian (seperti menata karpet, tv led, proyektor, kipas dll), mendokumentasikan kajian (selain merekam kajian juga).

Kegiatan-kegiatan yang diikuti dan di persiapkan komunitas Rilaman adalah sebagai berikut:

a. Kajian Unwanul Hikam

yaitu kegiatan kajian dengan menggunakan Kitab Unwanul Hikam karangan Abul Fath Al-Busthani, ditambah dengan kitab Ta'lim Muta'alim.

b. Ngaji Fiqh dan Ngimami (Ngaji rumah tangga Islami)

Yaitu kegiatan kajian yang dilaksanakan di Pondok Doaqu dengan menggunakan kitab Fathul Izzar dan Qurratul 'uyun.

c. Majelis Do'a dan Shalawat

Kegiatan yang dilakukan pada hari kamis malam ini adalah kegiatan doa dan pembacaan kitab maulid dzibaiyah bersama-sama.

d. Nasbung Warrior

yaitu salah satu kegiatan sosial yang terdapat dalam komunitas Rilaman yaitu kegiatan amal dari masyarakat dan donatur yang dikelola oleh komunitas Rilaman dengan membagikan nasi bungkus kepada masyarakat yang membutuhkan

atau bahan pokok di sesuaikan dengan situasi dan kondisi, selain itu untuk pemesanan makanannya juga dari warung makan umat muslim juga unruk membantu penjualannya jadi sekalian membantu pedagang nya juga.

e. Rilaman Skill Training

Kegiatan ini dilakukan dua minggu sekali untuk santri yang berada di pondok Doaqu wonosobo, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada para santri agar meningkatkan ketrampilannya, pelatihanya di lakukan oleh anggota Rilaman juga dengan bekerjasama dengan yang mempunyai kemampuan atau ketrampilan. Pelatihan yang dilakukan seperti pelatihan yang berkaitan dengan teknologi, desain grafis, handcraft dll.

f. Ngaji Zaman Now

Adalah kajian yang berasal dari inisiatif dari komunitas Rilaman sendiri, merupakan kegiatan kajian yang dilakukan di café-café untuk menarik perhatian pemuda atau mereka yang masih malu untuk mengikuti kajian di pondok atau di hotel Grasia dengan harapan dapat lebih menyentuh banyak pemuda untuk mengikuti kajian. Ngaji Zaman Now ini dilakukan sebulan sekali dengan tempat yang berganti-ganti juga dilakukan di warung makan atau cafe umat muslim yang masih merintis sekaligus untuk membantu mempromosikan tempatnya.

(Hasil Wawancara dengan Mba April pada tanggal 7 Oktober 2020 pukul 10:00 WIB)

5. Sarana dan Prasarana

a. Ruang Kajian

Ruang atau tempat kajian merupakan salah satu unsur yang penting, dalam hal Ustadz Riyadh menyiapkan lokasi yang diberi nama Pondok Doaqu yang masih dalam tahap pembangunan, jadi selain untuk kegiatan kajian juga akan dibuat sebagai asrama untuk yang ingin mondok. Walaupun sudah ada tempat khusus tapi kegiatan kajian tidak hanya di laksanakan di pondok saja seperti di Hotel Grasia.

b. Mobil Ambulance, Mobil Sosial

Disediakan satu mobil Ambulance sebagai salah satu kegiatan sosial dan satu lagi mobil sosial yang digunakan anggota komunitas Rilaman untuk berbagai kegiatan komunitas seperti saat nasbung warrior atau membawa perlengkapan saat mengadakan kagian di Hotel Grasia dan di Pondok Doaqu di Ambarawa.

c. Kamera

d. Proyektor

e. Karpet

f. Kipas Besar

g. Soundsystem

(Hasil Wawancara dengan Mba April pada tanggal 7 Oktober 2020 pukul 10:00 WIB)

6. Jadwal Kegiatan

| No | Waktu | Kegiatan | Tempat | Peserta |
|----|--------------------------------------|---|--|----------------------------------|
| 1 | Senin, 19: 30 WIB – Selesai | Kajian Kitab Unwanul Hikam | Hotel Grasia Semarang | Komunitas RILAMAN dan Umum |
| 2 | Rabu, 19:30 WIB – Selesai | Ngimami (Ngaji Rumah Tangga Islami) | Pondok Doaqu | Komunitas RILAMAN dan Umum |
| 3 | Kamis, 19:30 WIB – Selesai | Majelis Doa dan Shalawat | Pondok Doaqu Semarang | Komunitas RILAMAN dan Umum |
| 4 | Jum'at, Sabtu dan Ahad | Nasbung Warrior | Titik kumpul • Masjid Nurul Ilmi Jl. Dewi Sartika Semarang | Komunitas RILAMAN dan Umum |

| | | | | |
|---|------------------------------------|----------------------------------|---|---|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Polder Tawang Semarang • Kobar-Lamper Tengah Jl. Lamper Tengah VII Semarang • Pemalang • Cirebon | |
| 5 | Sabtu dan Ahad (dua minggu sekali) | Ekstrakurikuler (Skill Training) | Pondok Doaqui Wonosobo | Santri dan Wali Santri Pondok Doaqui Wonosobo |
| 6 | Satu Bulan Sekali | Ngaji Zaman Now | Café | Komunitas RILAMAN dan Umum |

Tabel 1 kegiatan komunitas Rilaman

(Hasil Wawancara dengan Mba April pada tanggal 7 Oktober 2020 pukul 10:00 WIB)

C. Strategi Ustadz Riyadh dalam Membina Moralitas Remaja Komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN)

Strategi adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan khusus (Saerozi, 2013: 47), begitu pula dengan Ustadz Riyadh dalam membina moralitas remaja Komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman yang dilakukan dengan beberapa strategi dakwah.

Strategi Ustadz Riyadh dalam membina moralitas remaja Komunitas Para Pencari Ilmu, Pahala dan Pengalaman (RILAMAN) yaitu:

1. Kegiatan Kajian

Membuat program-program yang disukai anak muda, dari sesuatu yang kurang bermanfaat menuju sesuatu yang memberdayakan, bermanfaat dan bernuansa ukhrowiyah namun tetap asyik sesuai dengan anak muda, sebagai pintu masuk atau awal dari ketertarikan mereka terhadap dakwah dengan hal yang memang mereka sukai dan sesuai dengan minat mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Riyadh (5 September 2020), mengatakan:

“Proses dakwah saya di mulai dari *Kauniyah* menuju *Qauliyah* atau *Qauliyah* menuju *Kauniyah*

- a. *Ayat Kauniyah* menuju *Qauliyah* : dimulai dari keadaan terlebih dahulu menuju bimbingan Qur'an, saya melihat fenomena anak muda bagaimanapun mereka yang kos-kosan terutama yang sudah berada dititik jenuh kuliah atau yang sudah bekerja dan jauh dari orang tua. Kemudian kalau ditanya apa kegiatannya kalau malam? Ya jawabannya kalau tidak maksiat ya membuang waktu. Mensiasati hal tersebut diadakanlah kegiatan kegiatan kajian yang tidak kalah asik dengan ketika mereka mencari keasikan diluar, maka dulu khusus untuk orang-orang yang dari ngapak saya pernah punya kajian namanya “Kompak” (Komunitas Pengajian Ngapak) setidaknya saya menjawab kekhawatiran orang tua yang punya anak-anak yang merantau di semarang ketika sudah mencapai titik jenuh kuliah pasti negative. Negatif itu macam-macam kalo negatifnya masih pacaran yang wajar mungkin masih bisa tolerir namun ada juga yang terpengaruh pergaulan bebas dan minimal membuang waktu. Dari fenomena itu kemudian saya mencari kajian kajian yang asik mlm tadarus, hikam, maulid juga kemudian yang lebih cenderung ke kegiatan-kegiatan sosial dibuatkan kegiatan sosial ,ada juga yang suka dengan pendidikan dan kreatifitas mengajar, atau yang lebih tertarik dengan editing video dan media sosial.
- b. *Qauliyah* dulu baru *Kauniyah*: didalam alquran terdapat ayat ayat yang bernuansa memotivasi pernikahan, maka dari itu ada kajian-kajian tentang pernikahan dan juga training di radio dsb. Itu kauliyah dulu baru kemudian dijadikan tema tema atau tafsir, kaidah tentang dewasa dalam perbedaan.”

Dalam hal ini berbagai kitab kuning menjadi referensi di kajian-kajian yang dilaksanakan untuk memberi pengetahuan baik tentang akhlak, fiqh atau bekal untuk berkeluarga kepada para remaja.

Sehingga ketika remaja dapat mengikuti dan memahami kajian-kajian yang dilaksanakan diharapkan membantu membina moral remaja.

Dalam dakwa beliau memilih menggunakan bahasa yang umum di kalangan muda, selain agar mudah di fahami kalangan remaja tetapi juga menarik minat remaja untuk mengikuti kegiatan atau kajian tersebut. Seperti beberapa nama kajian yang dibuat dengan bahasa yang unik dan kreatif namun tetap sesuai dengan tema pembahasan dalam kitab yang digunakan contohnya ketika kajian tentang kitab *Uqudulujain* yang membahas tentang rumah tangga beliau membuat judul kajiannya adalah “Ngimami” kepanjangan dari Ngaji Rumah Tangga Islami atau kajian tentang kitab *Jauharutauhid* yang membahas tentang *Tauhid* beliau membuat judul Kajian NgeHids kepanjangan dari Kajian Ngebahas Tauhid.

Selain dari nama kajiannya, ada juga yang tetap menggunakan nama kitabnya namun dengan tema yang dibuat dengan menarik seperti dalam kajian “*Unawanul Hikam*-Penentram Bagi Orang Awam” yang mengguankan kitab *Unawanul Hikam* dalam salah satu tema nya dengan judul Di Dekati Tapi Menjauh: Tahanlah hati dari (cinta) dunia dan segala perhiasannya. Sesungguhnya kejernihan dunia itu adalah kekeruhan dan berdekatan (dengan dunia) sebenarnya adalah meninggalkannya. dengan strategi tersebut diharapkan lebih menarik minat untuk mengikuti kajian dan lebih mudah di terima oleh remaja.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Riyadh (5 Sepetember 2020), mengatakan:

“Saya itu kalau ngaji kitab kadang tidak membahasakan dengan nama kitabnya, seperti uqudulijain menjadi ngimami dalam rangka masuk dunia mereka, selain itu juga dengan menggunakan tema-tema yang menarik dan bahasa yang akrab dengan remaja”

Untuk keberhasilan dakwah Ustadz Riyadh dengan menggunakan kegiatan kajian dapat dilihat dari peningkatan kuantitas dari anggota yang mengikuti komunitas ataupun mad’u umum yang mengikuti kajian. jika anggota Rilaman pada awal berdirinya hanya berjumlah 5 orang, yang seiring berjalannya waktu bertambah hingga

kini tahun 2021 jumlah keseluruhan anggota adalah 99 yang sangat jauh dari awal mula di awal berdirinya komunitas Rilaman. Untuk mad'u umum yang mengikuti kegiatan terutama yaitu dalam kajian Unwanul Hikam di Masjid Hotel Grasia yaitu berkisar antara 60-70 an yang awal bermula hanya 20 an mad'u, bisa dilihat dari pengikut media sosial yang saat ini mencapai 10.000 pengikut. Jadi, secara kuantitas perkembangan yang terjadi sangat signifikan baik dalam anggota Rilaman maupun mad'u umum yang mengikuti kajian.

2. Kegiatan Sosial

Menurut Magnis-Suseno dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Menurut Magnis-Suseno, sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang yang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan (Budiningsih, 2004: 24).

Dalam membina moralitas selain memberikan pengetahuan juga menerapkan kegiatan sosial yang menjadi tindakan lahiriah yang diharapkan dapat terus menjadi kebiasaan baik untuk para remaja adalah harapan diwujudkannya kegiatan sosial dalam komunitas Rilaman, sehingga mereka dapat ikut andil dalam setiap proses kegiatan sosial yang dilakukan sehingga memberikan pesan kepada remaja bahwa mereka bisa bermanfaat untuk orang lain dan membantu untuk orang lain. Berikut adalah kegiatan sosial yang ada di komunitas Rilaman:

a. Nasbung Warrior

Adalah salah satu kegiatan sosial yaitu kegiatan amal dari donatur yang dikelola oleh komunitas Rilaman atas bimbingan dari ustadz Riyadh dengan membagikan nasi bungkus kepada masyarakat yang membutuhkan atau bahan pokok disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Kegiatan nasbung warrior ini dilakukan oleh komunitas Rilaman setiap hari Jum'at, Sabtu dan Ahad di beberapa titik di Semarang.

b. Rilaman Skill Training

Kegiatan ini dilakukan dua minggu sekali untuk santri yang berada di pondok Doaqu di Wonosobo, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada para santri agar meningkatkan ketrampilannya, pelatihan dilakukan oleh anggota Rilaman dan bekerjasama dengan mereka yang mempunyai kemampuan dan ketrampilan. Pelatihan yang dilakukan yakni pelatihan yang berkaitan dengan teknologi, desain grafis, handcraft dll.

Keduanya diharapkan mampu memberikan remaja pengalaman dan kebiasaan yang baik untuk bermanfaat dan menolong orang yang lebih membutuhkan, seperti yang diungkapkan mbak April “salah satu kegiatan yang paling membuat saya terkesan adalah Rilman Skill Training, disitu mungkin saya hanya bantu bantu perlengkapan saja tapi dengan melihat para pengafal Qur'an yang masih kecil serta semangat belajar mereka membuat saya tersentuh, karena belum bisa seperti mereka tapi dengan saya memulyakan orang yang berilmu apalagi mereka yang menghafal qur'an saya berharap kelak keturunan atau keluarga saya ada yang bisa seperti mereka, rasanya juga senang karena bisa sedikit membantu orang lain karena saya percaya ketika saya menolong orang lain maka Allah yang akan membantu urusan saya” dan juga seperti yang diungkapkan mbak Citra “Kalau di Rilaman kan sebelum kegiatan kajian kan kita yang gotong royong menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan kajian seperti tempat, kipas, layar untuk teman-teman kajian yang lain, justru itu yang kadang membuat saya tersentuh gitu, ketika saya menyiapkan karpet misal terus digunakan teman-teman lain melakukan kajian saya merasa senang karena saya bisa melakukan meskipun hanya

sekecil itu. Saya merasa daripada hanya datang dan hanya belajar kajian alangkah menyenangkan bila saya juga bermanfaat, selain itu juga ketika saya melihat teman-teman lain walaupun setelah melakukan kegiatan masing-masing seperti kuliah, sekolah dan bekerja masih semangat untuk mempersiapkan kajian dengan semangat bersama-sama”.

(Hasil Wawancara dengan mbak April dan Mbak Cicit pada tanggal 7 Oktober 2020 pukul 10:00 WIB)

Untuk keberhasilan kegiatan dakwah Ustadz Riyadh dalam melaksanakan kegiatan dakwah dalam bentuk kegiatan sosial adalah dapat dilihat dari kegiatan Nasbung Warrior yang sekarang tidak hanya berada di wilayah Kota Semarang melainkan berada di wilayah luar Kota Semarang yaitu di Kabupaten Pemalang dan Kota Cirebon, terjadinya perkembangan wilayah tersebut karena anggota Rilaman yang saat dalam masa perantauan di Kota Semarang setelah mereka kembali ke kampung halaman mereka membawa kebiasaan tersebut dan melaksanakannya juga di wilayah mereka, sehingga mereka menjadi pemrakarsa kegiatan Nasbung Warrior di Kabupaten Pemalang dan Kota Cirebon.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH USTADZ RIYADH DALAM MEMBINA MORALITAS REMAJA KOMUNITAS PARA PENCARI ILMU, PAHALA DAN PENGALAMAN

Analisis Pelaksanaan Strategi Dakwah Ustadz Riyadh Dalam Membina Moralitas Remaja

Dakwah adalah kegiatan menyeru dan mengajak kepada seseorang atau kelompok menuju jalan Allah yakni agama Islam untuk percaya kepada Allah dan Rasulullah serta ajaran Islam. Dakwah sendiri merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik berdakwah untuk diri sendiri dan kepada orang lain demi terciptanya kehidupan yang rahmatil lil alamin dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Salah satu bagian yang penting dalam dakwah adalah da'i atau subjek dakwah, da'i sebagai penyampai pesan baik secara individu maupun kolektif sangat menentukan keberhasilan kegiatan dakwah. oleh karena itu, da'i haruslah menjadi penggerak dakwah yang profesional. selain profesional kesiapan subjek dakwah baik dalam penguasaan terhadap metode, media dan psikologi sangat menentukan gerakan dakwah untuk mencapai keberhasilannya.

Tujuan dakwah adalah untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah serta akhlak yang baik dan terhindar dari kegiatan-kegiatan yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama Islam. untuk itu dalam pelaksanaannya dakwah membutuhkan strategi tertentu untuk mewujudkan tujuan tersebut. Karena strategi dakwah menurut Pimay adalah proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu untuk mencapai tujuan dakwah secara optimal. jadi, untuk mencapai tujuan dakwah diperlukan adanya strategi dakwah,

Strategi dakwah hendaknya dibuat dengan menjadikan mad'u sebagai sentral dan memberdayakan mad'u, menurut Syukir dikutip dari (Saerozi, 2013: 49) strategi yang dibuat hendaknya memperhatikan azas-azas dakwah berikut:

1. Azas filosofis, azas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwah
2. Azas kemampuan dan keahlian da'i
3. Azas Sosiologis, azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah misalnya politik pemerintahan setempat,

mayoritas agama wilayah setempat, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan lain-lain.

4. Azas psikologis, Azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kehiawaan manusia. seorang da'i adalah manusia begitupun dengan mad'u yang memiliki karakter unik yang berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama yang merupakan masalah ideologi atau kepercayaan tak luput dari masalah psikologis secara azas dakwahnya.
5. Azas efektif dan efisiensi, azas ini maksudnya adalah di dalam aktifitas dakwah harus menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, jika waktu, biaya dan tenaga yang sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin.

Dengan memperhatikan azas-azas diatas, maka seorang dai perlu menerapkan strategi dakwah dengan keadaan dan kondisi mad'u.

Dalam pelaksanaannya strategi dakwah juga perlu memperhatikan langkah-langkah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dakwah, menurut Saerozi strategi dakwah adalah suatu cara atau teknik menentukan langkah-langkah kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Langkah-langkah tersebut disusun secara rapi dengan perencanaan yang baik yaitu:

1. Memperjelas secara gamblang sasaran ideal
2. Menentukan masalah pokok mad'u
3. Merumuskan isi dakwah
4. Menyusun paket-paket dakwah
5. Evaluasi kegiatan dakwah

Karena itu strategi dakwah harus sesuai dengan kondisi mad'u, karena mad'u merupakan sentral maka dakwah yang alpa dari aspek-aspek kemanusiaan mad'u tidak sesuai dengan hati dan pikiran mad'u sehingga dakwah akan sulit diterima oleh mad'u. strategi dakwah ini tidak hanya diperlukan untuk dakwah secara kolektif saja namun juga dakwah secara individu seperti dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Riyadh, penggunaan strategi dalam dakwah Ustadz Riyadh diperlukan untuk merealisasikan tujuan-tujuan dakwah. Berkaitan dengan remaja yang awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungan,

anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan moral. Dalam konteks ini, lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan moral.

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan moral yaitu: Aspek Psikologi, Sosial, Budaya dan Fisik.

Remaja yang tumbuh berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologi, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina kasih dan religious dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang memiliki budi luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku terpuji begitupun sebaliknya. Karena besarnya pengaruh lingkungan maka dengan adanya komunitas Rilaman dapat memberikan pengaruh pembinaan moral yang baik tentu dilakukan ustadz Riyadh dengan strategi-strategi dakwah.

Menurut Al-Bayunani dikutip dari (Aziz, 2004: 352) membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Strategi Sentimentil

Strategi sentimentil adalah dakwah yang memfokuskan pada aspek hati, menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan dan menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati.

2. Strategi Rasional

Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

3. Strategi Indrawi

Strategi indrawi juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia mendefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang dihimpun oleh strategi yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan dan pentas drama.

Menurut peneliti, berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Ustadz Riyadh melakukan dakwahnya dengan beberapa strategi yang digunakan, yaitu:

Penggunaan strategi sentimental dan rasional pada dakwah ustadz Riyadh adalah mengaplikasikannya dengan beberapa kegiatan:

1. Kajian Kitab Unwanul Hikam

Kajian ini dilaksanakan seminggu sekali setiap senin setelah shalat isya' berjama'ah di masjid hotel Grasia Semarang. Pengajian ini umumnya diikuti oleh kalangan muda baik laki-laki atau perempuan, baik yang merupakan anggota komunitas Rilaman atau masyarakat umum. Sebelum memulai kajian diawali dengan membaca asmaul husna dan shalawat bersama, pengajian ini dibina langsung oleh ustadz Riyadh dengan mengkaji kitab Unwanul Hikam karangan Abul Fath Al-Busthani, kajian dilaksanakan dengan metode bandongan yakni ustadz Riyadh yang menjelaskan kemudian mad'u mendengarkan ketika mad'u tidak memahami pesan yang dijelaskan mad'u dapat bertanya.

Kitab ini membahas tentang akhlak dan disampaikan dengan bahasa yang ringan dan disertai contoh dari kisah-kisah sahabat untuk membantu mempermudah mad'u memahami. Kemudian setelah selesai membahas kitab Unwanul Hikam ditambah dengan kitab Ta'lim muta'alim untuk memberikan pengetahuan lebih kepada mad'u mengenai adab dalam belajar.

2. Ngimami (Ngaji Rumah Tangga Islami)

Yaitu kegiatan kajian yang dilaksanakan di pondok Doaqu yang dimulai setelah shalat isya berjama'ah, dengan menggunakan kitab Fathul Izzar dan Qurratul'uyun dan dibina langsung oleh ustadz Riyadh dengan metode bandongan. Kajian ini selain diikuti oleh pemuda juga diikuti oleh mereka yang sudah berkeluarga, dengan adanya kajian ini diharapkan pemuda memiliki bekal dan ilmu mengenai aturan-aturan pernikahan dalam Islam sebelum memasuki jenjang pernikahan.

3. Majelis Doa dan Shalawat

Yaitu kegiatan yang dilakukan di Pondok Doaqu seminggu sekali setiap Kamis malam adalah kegiatan doa dan pembacaan kitab maulid dzibaiyah bersama-sama.

4. Ngaji Zaman Now

Adalah kajian yang bermula dari inisiatif dari komunitas Rilaman sendiri yaitu kegiatan kajian yang membahas tentang tem keagamaan namun dilakukan di café-afe untuk menarik perhatian pemuda atau mereka yang masih malu untuk mengikuti kajian di pondok atau di masjid hotel Grasia dengan harapan dapat lebih menyentuh banyak pemuda untuk mengikuti kajian.

Kajian Zaman Now ini dilakukan sebulan sekali dilakukan ditempat yang berganti-ganti di warung makan atau café umat muslim yang masih merintis sekaligus untuk membantu mempromosikan.

Sedangkan untuk strategi indrawi pada dakwah ustadz Riyadh adalah dengan mengaplikasikan dengan beberapa kegiatan:

5. Nasbung Warrior

Adalah salah satu kegiatan sosial yaitu kegiatan amal dari donatur yang dikelola oleh komunitas Rilaman atas bimbingan dari ustadz Riyadh dengan membagikan nasi bungkus kepada masyarakat yang membutuhkan atau bahan pokok disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Kegiatan nasbung warrior ini dilakukan oleh komunitas Rilaman setiap hari Jum'at, Sabtu dan Ahad di beberapa titik di Semarang.

6. Rilaman Skill Training

Kegiatan ini dilakukan dua minggu sekali untuk santri yang berada di pondok Doaqu di Wonosobo, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada para santri agar meningkatkan ketrampilannya, pelatihan dilakukan oleh anggota Rilaman dan bekerjasama dengan mereka yang mempunyai kemampuan dan ketrampilan. Pelatihan yang dilakukan yakni pelatihan yang berkaitan dengan teknologi, desain grafis, handcraft dll.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan. Ustadz Riyadh melaksanakan dakwahnya menggunakan pendekatan yang dapat diterima oleh kalangan pemuda. Beliau membuat komunitas yang beranggotakan pemuda sehingga pemuda yang mayoritas adalah anak yang sedang dalam perantauan melalui berbagai kegiatan baik kegiatan kajian dan kegiatan sosial dengan tujuan agar mereka tidak kehilangan aktifitas keagamaan dan membuang waktu untuk kegiatan yang kurang bermanfaat, menyibukkan mereka sehingga tidak masuk dalam pergaulan yang tidak baik atau tidak sesuai dengan agama Islam.

Untuk keberhasilan dakwah Ustadz Riyadh dengan menggunakan kegiatan kajian dapat dilihat dari peningkatan kuantitas dari anggota yang mengikuti komunitas ataupun mad'u umum yang mengikuti kajian. jika anggota Rilaman pada awal berdirinya hanya berjumlah 5 orang, yang seiring berjalannya waktu bertambah hingga kini tahun 2021 jumlah keseluruhan anggota adalah 99 yang sangat jauh dari awal mula di awal berdirinya komunitas Rilaman. Untuk mad'u umum yang mengikuti kegiatan terutama yaitu dalam kajian Unwanul Hikam di Masjid Hotel Grasia yaitu berkisar antara 60-70 an yang awal bermula hanya 20 an mad'u, bisa dilihat dari pengikut media sosial yang saat ini mencapai 10.000 pengikut. Jadi, secara kuantitas perkembangan yang terjadi sangat signifikan baik dalam anggota Rilaman maupun mad'u umum yang mengikuti kajian.

Untuk keberhasilan kegiatan dakwah Ustadz Riyadh dalam melaksanakan kegiatan dakwah dalam bentuk kegiatan sosial adalah dapat dilihat dari kegiatan Nasbung Warrior yang sekarang tidak hanya berada di wilayah Kota Semarang melainkan berada di wilayah luar Kota Semarang yaitu di Kabupaten Pemalang dan Kota Cirebon, terjadinya perkembangan wilayah tersebut karena anggota Rilaman yang saat dalam masa perantauan di Kota Semarang setelah mereka kembali ke kampung halaman mereka membawa kebiasaan tersebut dan melaksanakannya juga di wilayah mereka, sehingga mereka menjadi pemrakarsa kegiatan Nasbung Warrior di Kabupaten Pemalang dan Kota Cirebon.

Berbeda dengan perkembangan kuantitas mad'u dalam kegiatan kajian, selain dalam segi kuantitas mad'u perkembangan di dalam kegiatan sosial juga terjadi dalam penyebaran tempat kegiatan yang lebih luas disebabkan karena anggota Rilaman yang semula dalam masa perantuan saat sudah pulang ke kampung halaman juga membuat kegiatan tersebut di kampung halaman mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada strategi dakwah ustadz Riyadh dalam membina moralitas remaja, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ustadz Riyadh dalam melaksanakan dakwahnya dalam membina moralitas remaja komunitas Rilaman dengan menggunakan strategi, yaitu: Pertama, Strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan pesan perasaan batin mitra dakwah. Kedua, Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran, merenungkan dan mengambil pelajaran. Ketiga, Strategi Indrawi adalah sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Strategi indrawi menghimpun beberapa metode, diantaranya praktik keagamaan, keteladanan, serta kesenian. Dari ketiga strategi dakwah tersebut diaplikasikan dalam beberapa kegiatan yaitu: kajian Unwanul Hikam, Ngaji Fiqh, Ngimami (Ngaji Rumah Tangga Islami), Majelis Do'a dan Shalawat, Nasbung Warrior, Rilaman Skill Training dan Ngaji Zaman Now.

B. Saran-saran

1. Karena mad'u adalah pemuda yang dekat dengan media sosial alangkah baiknya juga aktif memberikan dakwah melalui media sosial agar lebih dekat dengan pemuda dan lebih banyak pemuda yang mendapatkan pengaruh baik.
2. Setelah melaksanakan dakwah alangkah baiknya juga melaksanakan evaluasi untuk mengetahui apakah para pemuda telah memahami pesan dakwah baik.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan bimbingannya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sebagai manusia yang tentunya tidak lepas dari kekhilafan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini

belum maksimal dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca sekalian demi terciptanya skripsi yang lebih baik.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Ariyanto, N. 2017. *Strategi Dakwah Era Demokrasi (Pemikiran Muhammad Anis Matta)*. Kendal: Yayasan Generasi Insan Madani Kendal (YGIK).
- Asrori, M. A. 2015. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Aziz, M. A. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Budiningsih, A. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. 2009. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Dr. Hartono, M. P. 2019. *Metodologi Penelitian Dilengkapi Analisis Regresi dan Path Analysis dengan IBM SPSS Statistik Version 25*. Riau: Zanafa Publishing.
- Estyaningrum, E. S. 2019. *Penelitian Kualitatif Metode dan Alat Analisis*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hotman, I. I. 2011. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Indrawati. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Manajemen dan Bisnis Konvergensi Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Machasin. (2015). *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Muhtdi, A. S. 2015. *Metodologi Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulkan, A. M. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sippres.
- Mustofa, B. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Nata, A. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Penyusun, T. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pimay, A. 2006. *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khasanah Al-Qur'an*. Semarang: RaSAIL (Ranah Ilmu-Ilmu Sosial Agama dan Interdispiner).
- Rijal, F. *Perkemabangan Jiwa Agama Pada Remaja (Al-Murahiqoh)*. 2-5.

- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit ombak.
- Santrock, J. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, W. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukayat, T. 2015. *Ilmu Dakwah Prespektif Filsafat Mabadi' Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tim Prima Pen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gitamedia Press.
- timotius, K. H. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan Untuk Pengembangan Pengetahuan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Umar Faruq Thahir, d. 2013. *Etika Islam Dalam Transformasi Global*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Widodo. 2017. *Metodologi Penelitian populer dan Praktis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Lampiran

Wawancara dengan mbak April salah satu anggota Komunitas RILAMAN



Kegiatan kajian Ngimami di Pondok DoaQu



Wawancara dengan Mbak Maya salah satu Pengurus Komunitas Rilaman



Wawancara dengan Ustadz Riyadh di dampingi dengan Istri beliau



Kegiatan Kajian Unwanul Hikam di Masjid Hotel Grasia Semarang



Dokumentasi media sosial Kajian Hikam dan Pondok DoaQu

The image shows two screenshots of Instagram profiles. The left screenshot is for the profile 'pondokdoaqu', and the right screenshot is for 'kajianhikam'. Both screenshots show the profile header with statistics, a bio, and a grid of posts.

pondokdoaqu
21:52 K
325 Postingan, 4.345 Pengikut, 16 Mengikuti
Pondok DOAQU Untukmu Wakaf, Infaq, Shodaqoh
Rekening Pondok DOAQU: BNI Syariah 6000-08-08-67 a/n Yayasan Doa Ahlul Quran
#pondokdoaqu
Info Pondok WA 081-5774-5665
doaqu.or.id/
Jalan Raya Manyaran - Gunungpati (Depan Gapura Desa Desel 2), Kel. Sadeng, Kec. Gunungpati, Semarang, Indonesia 50222
Diikuti oleh kajianhikam, rilaman.id, dan 2 lainnya

kajianhikam
21:53 K
Kajian HIKAM: 929 Postingan, 10RB Pengikut, 14 Mengikuti
Kajian Hikam
Penentram Bagi Orang Awam
Bersama @kangriyadh
Tiap Senin 19.00 WIB
di Masjid Hotel Grasia... lainnya
youtube.com/DOAQU TV
Jl Letjen S. Parman No.29 Semarang, Semarang, Indonesia 50231
Diikuti oleh dyannafi_ald, pondokdoaqu, dan 5 lainnya

Both screenshots show a grid of posts at the bottom, including a quote and several 'HIKAM' posts (71, 72, 73).

Biodata Penulis

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Rosikhotul Ilmi
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 25 Januari 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama orang tua : Rochani (ayah), Rofiatun (ibu)
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat :Desa Protomulyo RT 7 RW 4 Kecamatan
Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal

Jenjang Pendidikan :

1. SD N 1 Protomulyo, Kendal
2. MTs NU Nurul Huda, Mangkang
3. MA Al-Mahrusiyah, Kediri

Demikian riwayat pendidikan penulis dibuat dengan sesungguhnya

Semarang, 5 Februari 2021



Rosikhotul Ilmi

NIM. 1601036132